

**PENGARUH PELAKSANAAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR SISWA  
(Studi Kasus di SMA Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)*

**Oleh:**

**Nurul Fadhilah**

**NIM. 07110265**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**PENGARUH PELAKSANAAN MENGHAFAK AL-QUR'AN TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR SISWA  
(Studi Kasus di SMA Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang)**

**Oleh:**

**Nurul Fadhilah**

**NIM. 07110265**

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing:

**M. Samsul Ulum, M. A**

**NIP.19720806 200003 1 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam  
Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Moh. Padil, M. PdI**

**NIP. 19651205 199403 1 003**

**PENGARUH PELAKSANAAN MENGHAFAL AL-QUR'AN  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA  
(studi kasus di SMA Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Nurul Fadhilah (07110265)  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
14 Juli 2011 dengan nilai B+  
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan Islam (S. PdI)

**Panitia Ujian**

Ketua Sidang

M. Samsul Ulum, M.A

:

NIP. 197208062000031001

Sekretaris Sidang

Dr. M. Zainuddin, M.A

:

NIP. 19620507 199503 1 001

Pembimbing

M. Samsul Ulum, M.A

:

NIP. 197208062000031001

Penguji Utama

Dr. H. Mujab, M.A

:

NIP. 19661121200212101

**Tanda Tangan**

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. M. Zainuddin, M.A  
NIP. 19620507 199503 1 001**

## PERSEMBAHAN

*Dengan rasa puja puji syukur yang tiada terhingga  
Kepada Allah SWT dan junjungan-Nya Nabi Muhammad SAW*

*Segenap kemurnian cinta kasih serta ketulusan hati*

*Ku persembahkan skripsi ini untuk:*

*Ayah dan ibu tercinta yang dengan segenap curahan pengorbanan, kesabaran, kasih sayang tiada tara yang turut mengalir bersama denyut nadiku sebagai motivasi paling tulus memicu semangat untuk terus bersemangat menyelesaikan studi ini.*

*Adik-adikku tersayang Siti dan latifah, semangat kalian menggugah untuk selalu hidup dalam keceriaan. Terimakasih atas kebersamaan yang selama ini kalian bagi, akan terus kurindukan dikala diriku jauh dari kalian, semoga langkah kalian selalu dibimbing-Nya.*

*Untuk guru-guruku, yang turut memberi pelita dalam jalan kehidupanku. Terima kasih tiada tara bagimu, semoga apa yang telah engkau berikan menjadi tanda tak terlupakan dari setiap langkahku.*

*Para sahabat dan teman-temanku (Ana Maulida “nduk”, Heny, Ilmiah, Hilda, Mb’nelly, Anas, Hanif, Rista, Nia, Yeni, Rifqi, Khusnul, nyak Piet, Uuz, Lulud) serta keluarga baruku di Al-Munawwariyyah (Kyai Maftuh Said, ning Hanif, ning Farida, p’ Amir, P’ Ardian, p’ Farid, bu Yuyun, beserta jajaran pengurus Al-Munawwariyyah) yang banyak memberikan bantuan, mengajarkan pengalaman hidup dan sumber inspirasi dalam kehidupanku. Juga semua saudara yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kalian semua.*

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Tuhan tidak merubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka (QS. Ar Ro' du: 11)*

(Depag, RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surabaya: Al-Hidayah, 1988) hlm. 123)

**“APA YANG AKU KERJAKAN ADALAH SEGALA SESUATU  
YANG MEMBUATKU LEBIH BAIK”**

M. Samsul Ulum, M.A  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Nurul Fadhilah  
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Tanggal, 09 Juli 2011

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Fadhilah  
NIM : 07110265  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

M. Samsul Ulum, M.A  
NIP. 19720806 200003 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 04 Juli 2011  
Yang membuat pernyataan,

Nurul Fadhilah

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Quran terhadap Prestasi Belajar Siswa (*Studi Kasus di SMA Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang*)”** ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kesesatan menuju jalan kebenaran, yaitu agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak M. Padil, M. PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Samsul Ulum, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Seluruh dosen maupun ustadz dan ustadzah yang telah mendidik dan memberikan ilmunya yang tak terbatas selama penulis menempuh studi di UIN Maliki Malang
6. Bapak Amirudin Badri, S.Pd selaku Kepala Sekolah Al-Munawwariyah Malang beserta guru dan staf-stafnya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Seluruh teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam '07 yang selalu memberikan motivasi dan kebersamaan

Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain doa dan ucapan terima kasih yang tiada batas, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya kepada penulis sendiri.

Malang, Juli 2011

Penulis

## **DAFTAR TABEL**

<b>TABEL 4.1</b>	<b>DAFTAR NAMA GURU SMA AL-MUNAWWARIYYAH</b>
<b>TABEL 4.2</b>	<b>DAFTAR JUMLAH MURID TIAP KELAS</b>
<b>TABEL 4.3</b>	<b>DAFTAR PENINGKATAN NILAI UAN SISWA SMA AL-MUNAWWARIYYAH</b>
<b>TABEL 4.4</b>	<b>STRUKTUR YAYASAN AL-MUNAWWARIYYAH</b>
<b>TABEL 4.5</b>	<b>SARANA PRASARANA SMA AL-MUNAWWARIYYAH</b>
<b>TABEL 4.6</b>	<b>HASIL RAPORT SISWA KELAS XI DAN XII YANG MENGHAFAL AL-QUR'AN</b>
<b>TABEL 4.7</b>	<b>UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS VARIABEL KEGIATAN MENGHAFAL AL-QUR'AN</b>
<b>TABEL 4.8</b>	<b>HASIL ANALISIS REGRESI VARIABEL KEG. MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN ASPEK KOGNITIF</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Bukti konsultasi
- Lampiran 2 : Surat ijin penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 3 : Surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMA  
Al-Munawwariyah Malang
- Lampiran 4 : Data Penelitian
- Lampiran 5 : Frekuensi Jawaban Siswa SMA Al-Munawwariyah
- Lampiran 6 : Rangkuman validitas
- Lampiran 7 : Korelasi
- Lampiran 8 : Reliabilitas kegiatan menghafal
- Lampiran 9 : Regresi

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>Nota Dinas Pembimbing.....</b>	<b>vi</b>
<b>Surat Pernyataan .....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xii</b>
<b>Halaman Abstrak .....</b>	<b>xvi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup .....	6
F. Penelitian terdahulu.....	7
G. Hipotesis sementara.....	9
H. Definisi operasional.....	9
I. Sistematika Pembahasan .....	10

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. PEMBAHASAN TENTANG MENGHAFAL AL-QUR'AN**

1. Pengertian menghafal Al-Qur'an.....12
2. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an .. .....13
3. Faedah Menghafal Al-Qur'an... .....18
4. Ancaman Melupakan Al-Qur'an .. .....22
5. Hukum Menghafal Al-Qur'an .. .....23
6. Metode Menghafal Al-Qur'an .....24
7. Strategi Menghafal Al-Qur'an..... 32
8. Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren ..... 36
9. Manajemen waktu ..... 43

### **B. PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

1. Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik..... 44
2. Karakteristik peserta didik SMA ..... 46
3. Perkembangan memori peserta didik ..... 50

### **C. PRESTASI BELAJAR**

1. Pengertian Prestasi Belajar ..... 55
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar..... 60
3. Evaluasi Prestasi Kognitif, Afektif, dan Psikomotor..... 61
4. Batas Minimal Prestasi Belajar ..... 63
5. Hubungan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa  
..... 66

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian.....	75
B. Jenis Penelitian .....	75
C. Populasi Dan Sampel.....	76
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	77
E. Teknik Analisis Data .....	80

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. DESKRIPSI DATA .....	87
1. Latar Belakang SMA Al-Munawwariyyah.....	87
2. Tujuan dan Visi Misi Sekolah .....	88
3. Status Sekolah.....	89
4. Kurikulum Sekolah.....	90
5. Keadaan Guru .....	91
6. Keadaan Siswa.....	92
7. Struktur Organisasi .....	93
8. Sarana dan Prasarana .....	94
B. TEMUAN DATA .....	95
1. Deskripsi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah.....	95
2. Pemaparan Prestasi Siswa Yang Menghafal Al-Qur'an di SMA Al-Munawwariyyah.....	99

3. Pemaparan dan Analisis Data Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Al-Munawwariyyah .....	100
---	-----

**BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN.....	104
B. SARAN-SARAN .....	106

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Fadhilah, Nurul, 2011. *Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Al-Munawwariyyah (Studi Kasus di SMA Al-Munawwariyyah di Sudimoro Bululawang Malang)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Dosen Pembimbing M. Samsul Ulum, M. A.

---

**Kata kunci:** *menghafal al-qur'an, prestasi belajar*

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang dihafal oleh ribuan umat manusia dari seluruh penjuru dunia sepanjang zaman. Dalam usia muda, (usia pra sekolah hingga SMA) kegiatan menghafal Al-Qur'an sangat urgen ditanamkan dalam ingatan mereka agar ingatan mereka yang masih bersih terisi dengan hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, orang tua dan para pendidik hendaknya memberikan perhatian dan bimbingan yang tepat agar generasi muda ini menjadi generasi yang bermanfaat bagi agama.

Manusia dikatakan belajar jika mengalami perubahan tingkah laku yang relatif permanen, perubahan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, keterampilan yang terjadi dalam individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam proses belajar, perlu dilakukan pengukuran seberapa jauh pengalaman belajar telah tertanam pada diri seseorang. Dengan kata lain harus dilakukan evaluasi terhadap proses belajar. Di dunia pendidikan, biasanya pengukuran dilakukan secara kuantitatif dan diwujudkan dalam bentuk prestasi akademik.

Berpijak dari paparan diatas, maka penulis terdorong untuk mengambil judul penelitian "Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Al-Munawwariyyah". Adapun rumusan masalah yang penulis ambil adalah; bagaimana pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Munawwariyyah, bagaimana hasil prestasi belajar siswa yang menghafal Al-Qur'an di SMA Al-Munawwariyyah, bagaimana pengaruh kegiatan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa SMA Al-Munawwariyyah.

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket, interview, dan dokumentasi. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan jenis purposive sample yaitu siswa kelas XI dan XII sekolah SMA Al-Munawwariyyah Malang dengan jumlah populasi 50 siswa dan sampel sebanyak 30 siswa. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* sedangkan uji reabilitas menggunakan teknik *alfa chonbach* dengan bantuan komputer. Selanjutnya untuk mengetahui hasil data yang dikumpulkan dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik *product moment*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada pengaruh positif antara kegiatan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar pada aspek kognitif.

## ABSTRACT

Fadhilah, Nurul, 2011. *Influence Activities Memorizing Quran High School Student Achievement Against Al-Munawwariyyah (Case Studies in high school at Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang)*, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Malang, Supervisor M . Samsul Ulum, M. A.

---

---

*Keywords: memorize the Qur'an, learning achievement*

The Qur'an is the only holy book memorized by thousands of human beings from all over the world throughout the ages. In young age, (pre-school age through high school) activities of memorizing the Quran is very urgent implanted in their memories so that their memory is still a net filled with things that are worthwhile. Therefore, parents and educators should give attention and proper guidance to this young generation be the generation that are beneficial to religion. Man is said to learn if you experience changes in behavior that is relatively permanent, changes in knowledge, experience, understanding, skills that occur in individuals as a result of its interaction with its environment.

To know a person's level of success in the learning process, measurements were taken of how far the learning experience has been implanted in a person. In other words, must be evaluated against the learning process. In the world of education, usually done in quantitative measurement and expressed in terms of academic achievement.

Base of exposure to the above, then the authors are encouraged to take the title research "Influence Activities Memorizing Quran High School Student Achievement Against Al-Munawwariyyah". The formulation of the problem that the authors take is, how the implementation of memorizing the Qur'an at Al-Munawwariyyah boarding schools, how the learning achievements of students who memorize the Qur'an in Al-Munawwariyyah high school, how to influence the activities to memorize the Qur ' an on student achievement SMA Al-Munawwariyyah.

To prove the hypothesis in this study used data collection method is the technique of questionnaires, interviews, and documentation. While sampling using random sampling with a type of purposive sample of students in grade XI and XII High School Al-Munawwariyyah Malang with a population of 50 students and a sample of 30 students. Test the validity of using the product moment correlation techniques while testing the reliability using alpha chonbach technique with the help of computers. Furthermore, to know the results of data collected performed calculations using the product moment technique. The results of hypothesis testing showed no positive effect between the activities of Al-Quran memorization of learning achievement on the cognitive aspects.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan pada umat manusia sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pegangan dan pedoman hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun susah, di kala gembira maupun sedih. Bahkan membaca Al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ketika diminta nasehat oleh seseorang tentang kegelisahan hatinya, beliau berkata : "kalau penyakit itu yang menimpamu maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu :

1. Ketempat orang membaca Al-qur'an, engkau baca Al-Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang mebacanya.
2. Pergi ke tempat majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah.
3. Atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, disana engkau berkhawat menyembah Allah, umpama diwaktu tengah malam buta, disaat orang tidur

nyenyak, engkau bangun mengerjakan sholat malam meminta dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa, ketentraman jiwa dan kemurnian hati.<sup>1</sup>

Dengan demikian tidak ada suatu kebahagiaan dihati seorang mukmin, melainkan bila dapat membaca Al-Qur'an, tapi selain bisa membaca, mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya yang terpenting adalah mengajarkannya. Karena mengajarkan Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia disisi Allah Swt. Rasulullah SAW bersabda :

عن عثمان بن عفان رضى الله عنه قال: قال رسول الله  
صلى الله عليه وسلم خيركم من تعلم القرآن و علمه

*Artinya: "Utsman bin Affan ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari).<sup>2</sup>*

Dari hadits diatas terlihat keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya sangat besar. Selain dibaca, Al-Qur'an perlu untuk dihafalkan, karena dengan menghafal Al-Qur'an akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an itu sendiri.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Sebuah masyarakat tanpa hafadz (hafal) Al-Qur'an akan sepi dari suasana Al-Qur'an yang semarak. Oleh karena itu pada zaman Rasulullah SAW mereka yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat kedudukan yang khusus. Tanpa menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya, umat tidak akan meraih kembali izzahnya.

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya, Mahkota, 1989) hal. 121

<sup>2</sup> Salim Bahreisj, *Terjemah Riadhus Sholihin II*, (Bandung : Al Ma'arif, 1987), hal .123

Karena Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, maka setiap ada wahyu yang turun Nabi menyuruh menulisnya dan menghafalkannya. Nabi menganjurkan supaya Al-Qur'an itu dihafalkan, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam sholat, sehingga dengan demikian Al-Qur'an terpelihara keasliannya dan kesuciannya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Artinya:*

*“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar memeliharanya” (Q.S Al Hijr : 9).<sup>3</sup>*

Sebenarnya menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang gampang, akan tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin, walaupun demikian telah banyak orang yang hafal Al-Qur'an di luar kepala. Hal ini terbukti sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 6666 ayat dan 114 surat adalah tidak mudah dihafal begitu saja sekalipun oleh orang genius, karena itu diperlukan adanya metode yang efektif untuk menghafalkannya. Dalam buku pedoman pembinaan tahfidul qur'an yang disusun oleh DEPAG, disebutkan dua metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu tahfidz dan takrir, sedang di buku lain dikatakan juga dua metode dalam menghafal Al Quran yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan yaitu tahfidz dan takrir.<sup>4</sup>

Di Indonesia telah tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) yang mendidik para santrinya untuk menjadi hafidz dan hafidzah yang dikelola secara khusus menghafal Al-Qur'an. Salah satu

---

<sup>3</sup> Depag RI, *op.cit.*, hal. 391

<sup>4</sup> Drs. H. A. Muhaimin Zen, *op. Cit*, hal. 248

lembaga pendidikan pondok pesantren di wilayah Malang yang memberikan kesempatan untuk belajar menghafal Al-Qur'an adalah pondok pesantren Al Munawwariyyah, Sudimoro Bululawang Malang.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan unik, artinya setiap orang mempunyai cara atau tipe yang berbeda dengan orang lain, cara dan tipe itu mengarah pada tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu prestasi belajar. Prestasi belajar masing-masing individu tidaklah sama, hal ini disebabkan bahwa prestasi belajar itu dipengaruhi banyak faktor. Baik faktor intern maupun ekstern.

Seluruh aktifitas belajar siswa adalah untuk memperoleh prestasi yang baik. Oleh karena itu setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapai prestasi yang baik dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Mengenai berlomba-lomba untuk mencapai prestasi yang baik ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan agar umat Islam berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini dituangkan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَكُفِّرُ اللَّهُ جَمِيعًا

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

*Artinya:*

*"Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan" (Q.S Al Baqarah : 148).<sup>5</sup>*

Berdasarkan uraian di atas penulis berusaha untuk mencoba meneliti sejauh mana pelaksanaan progam menghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Padahal asumsi yang dijadikan dasar dalam penelitian

---

<sup>5</sup> Depag RI, *op.cit.*,

ini adalah bahwa Menghafal Al-Qur'an Dapat Tingkatkan Prestasi Akademis. Dari sini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "PENGARUH PELAKSANAAN MENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA" (*studi kasus di SMA Al Munawwariyyah pondok pesantren Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang*).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menetapkan beberapa rumusan pokok permasalahan antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa yang menghafal Al-Qur'an di SMA Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa SMA Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang menghafal Al-Qur'an di SMA Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang.

3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa SMA Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Selain tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan, antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan tentang pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an yang diterapkan disertai dengan analisis dari peneliti untuk meningkatkan kualitas pendidikan tahfidhul quran di pondok pesantren Al Munawwariyyah.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren Al Munawwariyyah.
3. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al Munawwariyyah.

#### **E. BATASAN MASALAH**

Penelitian ini membatasi kajiannya dengan mengkaji pengaruh pelaksanaan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa SMA yang ditinjau dari aspek kognitif khususnya anak yang menghafal Al-Qur'an usia 17-18 tahun yaitu saat mereka masih duduk di kelas XI-XII SMA yang dilaksanakan pada semester 1 tahun 2011 di SMA Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang, dimana aspek kognitif ini dilihat berdasarkan

pada hasil raport pada semester 1. Dengan batasan masalah ini diharapkan lebih fokus dalam melakukan penelitian dan memperjelas kajian untuk hasil yang benar-benar dipertanggungjawabkan keabsahannya.

## **F. PENELITIAN TERDAHULU**

### 1. Ainul Aisyiyah 98110007

Judul skripsi : “Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan di lingkungan pondok pesantren Karangasem Paciran Lamongan”

Kesimpulan penulis sebagai berikut : dengan adanya program menghafal Al-Qur’an ternyata tidak mempengaruhi terhadap penurunan prestasi belajar siswa MAK, tetapi dengan pelaksanaan program menghafal Al-Qur’an, prestasi belajar siswa biasa-biasa saja.

### 2. Munfaatin;03310675, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

Judul skripsi : “pengaruh tahfidz Al-Qur’an terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta.”

Kesimpulan penulis sebagai berikut : dengan adanya program menghafal Al-Qur’an ternyata mempengaruhi terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.

### 3. Hilda Fatmawati 9811087

Judul skripsi : “Problematika Menghafal Al-Qur’an di pondok pesantren putri Ar Raudoh Langitan, Widang Tuban”. Kesimpulan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan di kompleks Tahfidzul Qur'an pondok pesantren putri Ar-Raudhah Langitan, meliputi penyampaian ulang kembali hafalan oleh para santri hafidz kepada ustadzah dan menelaah serta mengulang kembali hafalan (Jawa : deresan) di depan ustadzah. Dalam pelaksanaan pengajaran tersebut digunakan metode wahda, yakni para santri hafidz itu dan benar menghafal satu persatu ayat yang ingin dihafalnya sampai benar-benar dan benar dalam memembacanya baik dari segi tajwid maupun makhrojnya.
- b. Dalam menghafal Al-Qur'an dalam menggunakan metode tersebut, para santri hafidz banyak mengalami kesulitan. Pada umumnya kesulitan-kesulitan yang dihadapi para santri hafidz adalah banyaknya ayat yang hampir sama sebanyak 69,7 %, sedangkan 14 % nya kesulitan yang dihadapi santri tahfidz adalah mudah lupa ayat yang sudah dihafalnya, begitu juga dengan gangguan psikologis (intern) yakni banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh santri tahfidz. Untuk gangguan lingkungan hanya sedikit yakni 2,3 % saja.
- c. Dan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu, maka usaha yang dilakukan para santri adalah mengulang-ulang hafalannya yakni sebanyak 65,1 %, sedangkan 34,9 % adalah ketoga-tiganya yakni mengulang-ulang hafalan, shalat malam disertai dengan memperbanyak dzikir dan doa dan berpuasa pada hari Senin dan Kamis.

## **G. HIPOTESIS SEMENTARA**

Atas dasar latar belakang yang ada, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh program pelaksanaan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa.

## **H. DEFINISI OPERASIONAL**

1. Menghafal adalah berusaha merasapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.
2. Al-Qur'an adalah (ejaan KBBI: Al-Qur'an, Arab: القرآن) adalah kitab suci agama Islam dimana Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan Malaikat Jibril. Dan sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5.
3. prestasi adalah hasil yang telah dicapai yang diperoleh dengan cara atau proses mengatasi, mengerjakan, atau melatih dengan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.
4. belajar adalah kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran secara formal, namun selain itu belajar juga merupakan masalah setiap orang, hampir setiap kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar, kegiatan belajar dapat terjadi dimana-mana baik dilingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal disekolah.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Guna mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan jelas dalam pembahasan skripsi ini diawali dengan bagian-bagian yang tersendiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran. Kemudian dilanjutkan dengan bab I sampai bab V.

**BAB I** : membahas tentang pendahuluan yang merupakan langkah awal dari kerangka dasar dalam pembahasan skripsi ini. Bab ini terdiri dari : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis sementara, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : berisi tentang kajian teoritis yang mencakup tentang : pengertian menghafal Al-Qur'an, syarat-syarat menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, ancaman melupakan Al-Qur'an, hukum menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, strategi menghafal Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dipondok pesantren, manajemen waktu, aspek-aspek perkembangan peserta didik, karakteristik peserta didik SMA, Perkembangan memori peserta didik, pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi

prestasi belajar, evaluasi prestasi kognitif, afektif dan psikomotor, batas minimal prestasi belajar dan hubungan menghafal Al-Qur'an dan prestasi belajar.

BAB III : berisi tentang metode penelitian yang mencakup tentang obyek dan lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : berisi tentang paparan hasil penelitian, yang terdiri dari penyajian dan analisa data.

BAB V : merupakan bab penutup dari pembahasan yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Menghafal Al-Qur'an**

##### 1. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Secara bahasa/etimologi Al Hifzh bermakna selalu ingat dan sedikit lupa. Hafizh (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang menghafal. Al Hifzh juga bermakna memelihara, menjaga, menahan diri, ataupun terangkat. Dalam kaitan menghafal Al-Qur'an, maka harus memperhatikan 3 unsur pokok, yaitu :

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa melihat mushaf.
- b. Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkannya.
- c. Mengingat-ingat ayat-ayat yang dihafalkannya.

Secara Istilah/terminologi, pengertian Al Hifzh sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian secara bahasa/etimologi, tetapi ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang Penghafal Al-Qur'an dengan penghafal hadits, syair, hikmah, tamsil ataupun lainnya, yaitu :

- a. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan Al Hafizh orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya atau kurang sedikit dari 30 Juz dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaklah hafalannya dalam keadaan cermat dan teliti.

b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan.<sup>1</sup>

## 2. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, ialah:

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganguya juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakkal dan lain-lain.

### b. Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai suatu tujuan akan mudah sekali terganggu dan terpesongkan oleh munculnya kendala yang setiap saat siap untuk menghancurkannya. Justru niat yang bermuatan dan

---

<sup>1</sup> <http://www.ldkstaisiliwangi.co.cc/2010/05/hifzhul-quran-pengertian-sejarah.html>

berorientasi ibadah, dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridha-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan demikian, bagi orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal alquran tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang memang seharusnya mendominasi jiwa setiap penghafal Al-Qur'an.<sup>2</sup>

c. Mencari motivasi yang paling kuat untuk menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya, semua manusia dikontrol oleh motivasi yang telah mereka tanam didalam diri mereka. Sesungguhnya motivasi adalah faktor eksternal yang berpengaruh. Seandainya anda mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong anda untuk melakukan amalan, maka ia adalah faktor yang paling utama. Dan kenyataan menunjukkan bahwa anda sekali-kali tidak akan mendapatkan faktor eksternal yang lebih baik dari, "*Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.*"(QS. Ali Imran 133).

---

<sup>2</sup> Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 48

d. Mengatur waktu

Agar kita dapat menghafal dengan baik, maka kita harus mengatur urusan-urusan kita, agar kita dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal.<sup>3</sup>

e. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

f. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

---

<sup>3</sup> Ir. Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008) hlm.72

g. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Diantara sifat-sifat yang tercela itu antara lain ialah sebagai berikut:

Khianat; bakhil; pemarah; membicarakan aib orang; memencilkan diri dari pergaulan; iri hati; memutuskan silaturahmi; cinta dunia; berlebih-lebihan; sombong; dusta; ingkar; makar; mengumpat; riya'; banyak cakap; banyak makan; angkuh; meremehkan orang lain; penakut; takabbur; dan sebagainya.

Apabila seseorang penghafal Al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit tersebut maka usaha dalam menghafal alquran akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian maka akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Al-Qur'an.

h. Izin orang tua, wali atau suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya. Adapun izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa:

- 1) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang yang dibawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an.
- 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal laquran, karena tidak adanya kerelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.
- 3) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakkan dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal menjadi lancar.<sup>4</sup>

i. Meningkatkan konsentrasi

Tidak susah bagi anda untuk meningkatkan konsentrasi ketika anda ingin memecahkan suatu permasalahan. Mungkin, anda ingin memecahkan

---

<sup>4</sup> Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 50

permasalahan itu secepatnya, hingga anda pun merasa kerumitan. Kemudian anda pun mulai berkonsentrasi lebih banyak dari sebelumnya. Dan akhirnya, anda pun bisa memecahkan permasalahan itu.<sup>5</sup> Meningkatnya konsentrasi dapat meningkatkan daya tangkap seseorang. Setelah otak tengahnya diaktivasi, dia bisa lebih baik menangkap hal-hal yang rumit dan lebih mudah mengerti atau memahami sesuatu. Meningkatnya daya ingat dapat membuat seseorang mampu belajar banyak dalam tempo yang lebih singkat. Jika dia belajar dengan waktu yang sama dengan orang lain, dia akan mendapat lebih banyak. Peningkatan daya ingat ini berhubungan langsung dengan semakin meluasnya jaringan pada sel otak seseorang.<sup>6</sup>

j. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Dalam hal ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu:

- 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2) Memperlancar bacaannya.

---

<sup>5</sup> Ir. Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008) hlm. 76

<sup>6</sup> Drs. Moh Nur Fuad, MA, Arfiati Rohana, *Super Genius Al-Qur'an* (Surabaya: Quntum Media, 2010) hlm. xviii

3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.

4) Memahami bahasa dan tata bahasa Arab.

Masalah-masalah diatas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.<sup>7</sup>

### 3. Faedah terpenting dari menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Qur'an. Faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan dalam beberapa buah hadisnya, antara lain:

#### a. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Rasulullah saw bersabda :

*“Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Allah Swt berfirman: barangsiapa membaca Al-Qur'an dan zikir kepada-Ku, maka ia akan Kuberi anugrah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku.”* (HR. Tirmidzi, Ad-Darami dan Al Baihaqi).

#### b. Sakinah (tentram jiwanya)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :

*“Tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dkitari oleh Malaikat dan nama mereka disebut-sebut Allah di kalangan para Malaikat.”*

#### c. Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya.

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang

---

<sup>7</sup> Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 54

dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut keporosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

Pada suatu ketika Ibnu Mas'ud pernah didatangi oleh seorang yang didatangi oleh seseorang yang sedang dilanda kegelisahan, jiwanya tidak tenteram dan kusut pikirannya. Maka Ibnu Mas'ud menasihatinya agar mendatangi tiga tempat, yaitu :

- 1) Tempat orang membaca Al-Qur'an, memperhatikan dan mendengarkannya, atau engkau membacanya sendiri dengan baik.
- 2) Tempat pengajian yang mengingatkan hati pada Allah.
- 3) Tempat yang suci dan tenang. Disana engkau berkhawatir dan taqorrub (mendekat) kepada Allah.

Maka orang itu pun kemudian bergegas mengambil air wudhu dan membaca Al-Qur'an dengan khusyu'. Setelah itu hatinya pun merasa tentram, kegelisahannya pun hilang dan pikirannya pun menjadi tenang, karena mendapat siraman air kesejukan dari ayat-ayat yang dibacanya.

Rasulullah SAW bersabda :

*“Sesungguhnya hati itu mesti berkaratan sebagaimana besi. Kemudian Sahabat bertanya : wahai Rasulullah, apa penawarnya? Jawab Nabi : (penawarnya) adalah membaca Al-Qur'an.*

Allah berfirman :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ  
إِلَّا خَسَارًا ﴿١٨﴾

Artinya:

“ Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”(Al-Isra’:18)

d. Bahtera Ilmu.

Khazanah Ulumul Qur’an (ilmu-ilmu Al-Qur’an) dan kandungannya akan banyak sekali melekat dengan kuat kedalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur’an yang terkandung didalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

Begitu banyak ilmu Allah yang tak terbatas itu akan terserap oleh orang yang menghafal, mempelajari, dan memahami isi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, orang yang hafal Al-Qur’an, memahami dan mengamalkan isi kandungannya disebut *Hammalatul-Qur’an*, sebagaimana dikatakan oleh Abu Umar dalam kitabnya *At-Tidzkar fi Afdlalil-Qur’an Al-Karim* sebagai berikut:

“Dan *Hammalatul-Qur’an* ialah orang yang memperhatikan hukum bacaannya, mengetahui halal dan haram yang terkandung didalamnya serta mengamalkannya.”

e. Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur.

Seorang yang hafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya. Betapa indah identitas yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada para penghafal Al-Qur'an. Beliau bersabda :

Dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :

*“Orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya adalah ibarat buah utrujah, rasanya enak dan baunya pun harum. Sedang perumpamaan orang mu'min yang tidak membaca Al-Qur'an tetapi mengamalkan isinya adalah ibarat buah kurma, rasanya enak dan manis, tetapi tidak ada baunya. Adapun perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah ibarat minyak wangi, baunya harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah ibarat buah kamoragan, rasanya pahit dan baunya busuk.”* (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Abu Daud).

f. Fasih dalam Berbicara.

Orang yang banyak membaca atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami.

Allah berfirman :

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

*“ .....ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas.”* (QS. As-Syu'ara/26:194-195).

g. Memiliki Do'a yang Mustajab.

Orang yang hafal Al-Qur'an yang selalu konsekuen dengan predikatnya sebagai *Hammalatul-Qur'an* merupakan orang yang dikasihi Allah.

Dari Anas r.a Rasulullah SAW bersabda :

*“Sesungguhnya orang yang hafal Al-Qur'an itu setiap khatam Al-Qur'an mempunyai do'a yang mustajab, dan sebuah pohon disurga. Seandainya ada burung gagak terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka hingga paku ia tidak akan sampai ke tempat yang dituju.”* (HR. Al-Khatib al-Baghdadi).<sup>8</sup>

#### 4. Ancaman melupakan Al-Qur'an

Mengingat faedah-faedah yang telah disebutkan diatas, namun perlu juga diingat bahwa ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang bahaya melupakan Al-Qur'an. Beberapa hadis tersebut antara lain adalah:

- a. *Dari Abdullah ia berkata : Nabi Saw bersabda : sejelek-jelek bagi kamu adalah bila ia mengatakan “saya lupa ayat ini dan itu, atau bahkan telah dilupakan, maka berusaha ingatlah kamu sekalian pada Al-Qur'an karena dia lebih sangat cepat hilang dari hati orang-orang Islam.* (An-Nasa'i: II/514)
- b. *Dari Abu Musa dari Nabi SAW. Beliau bersabda : berpegang erat-eratlah kamu sekalian dengan Al-Qur'an demi Dzat yang jiwa Muhammad Saw. ditanganNya, sungguh ia lebih sangat mudah hilang daripada unta yang ditambatnya.* (Muslim : II/192)
- c. *Dari Said Bin Ubadah ia berkata : Rasulullah bersabda : siapa saja muslim yang membaca Al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali ia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan jompo.* (Ad-Darimy : II/437)

---

<sup>8</sup> Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008) hlm. 35

d. *Dari Anas Bin Malik ia berkata : Rasulullah bersabda : dikemukakan kepadaku pahala umatku hingga anak panah yang dibawanya keluar masjid, dan ditampakkan kepadaku dosa umatku, maka aku tidak melihat dosa yang paling besar dari surat atau ayat Al-Qur'an yang telah diberikannya kemudian ia melupakannya. (At-Tirmidzy : V/179).*<sup>9</sup>

## 5. Hukum menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya *As-Syafi* dalam menafsirkan firman Allah dalam QS. Al Qamar/54:17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya:*

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Dalam kitab *Al Burhan fi Ulumil-Quran*, juzu' I, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah.”

---

<sup>9</sup> Athiq Bin Ghaitis Al-Balady, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an* (Semarang : CV.Toha Putra, 1993) hlm. 54

Sedang dalam *Nihayah Qaulul-Mufid*, syekh Muhammad Makki Nashr mengatakan:

*“Sesungguhnya menghafal Al-Qur’an diluar kepala hukumnya fardu kifayah.”*

Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca Al-Qur’an adalah “fardu kifayah” dan merupakan ibadah yang utama. Rasulullah SAW.

Bersabda:

*“Orang yang paling baik diantara kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).

## 6. Metode Menghafal Al-Qur’an

Setiap orang memiliki metode atau cara sendiri-sendiri dalam menghafal. Akan tetapi, metode yang paling banyak digunakan adalah yang cocok dan menyenangkan. Jika diteliti, kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang didapatkan dengan melakukan percobaan. Maka dari itu, cobalah semua metode dari metode-metode yang akan dijelaskan berikut ini, sambil membandingkan manakah diantara metode tersebut yang membuat anda tekun menghafal dengannya, dan menghabiskan waktu yang paling sedikit.

**Metode pertama:** metode menghafal beberapa ayat atau satu ayat. Yaitu, hendaknya seorang penghafal membaca satu ayat dengan bacaan yang benar sebanyak 2 atau 3 kali, kemudian memperdengarkan ayat ini (kepada orang lain). Kemudian lanjut menghafal ayat kedua, dengan cara sebelumnya. Akan tetapi, setelah itu memperdengarkan ayat pertama dan kedua. Kemudian, menghafal ayat ketiga dengan metode yang sama, membacanya kemudian

memperdengarkannya ayat per ayat. Setelah itu, memperdengarkan ketiga ayat tersebut dari ayat pertama, kedua, dan ketiga secara bersambung. Kemudian lanjut menghafal ayat keempat sampai ayat terakhir dari halaman yang sedang dihafal.

Perlu diperhatikan bahwa di dalam metode ini, Anda akan melihat bahwa ayat pertama lebih banyak diucapkan, sehingga tidak perlu diadakan pengulangan. Ketika sebagian orang telah hafal sampai setengah halaman, mereka berkata, “Setengah halaman yang pertama itu telah dihafal dengan mantap, sehingga tidak perlu dihafal ulang ketika menghafal ayat pada setengah halaman yang kedua.” Akan tetapi, hendaknya setiap ayat yang akan dihafal dimulai dari ayat pada setengah halaman yang kedua sampai sempurna satu halaman. Kemudian setelah itu, hendaknya ia memperdengarkan hafalannya pada yang lainnya, sebanyak tiga kali satu halaman lengkap.

Begitu pula, metode ini menjadi metode yang paling lemah, karena jika seorang penghafal tidak menyambung ayat dengan satu ayat, maka ia akan berhenti (tidak dapat meneuskan bacaan yang telah dihafal) pada sebagian ayat. Kemudian ia akan merasa terpaksa untuk membuka mushafnya dan melihat pada ayat dimana ia berhenti, lalu ia menutup mushafnya lagi. Kemudian ia pun meneruskan hafalannya lagi dan ia pun berhenti lagi untuk kedua dan ketiga kalinya. Setelah itu, ia mendapati kesulitan untuk menghubungkan semua ayat menjadi satu halaman penuh, setelah berlalunya beberapa waktu.

**Metode Kedua:** Metode dengan menghafalan atau halaman dibagi menjadi tiga bagian. Ayat yang terdapat pada tiap bagian, dibaca berulang kali sampai hafal. Dan jika ketiga bagian telah dihafal, maka ketiga bagian itu disambung satu sama lainnya (sehingga menjadi satu halaman).

Dengan metode ini, hubungan ayat satu sama lainnya akan sempurna, dengan cara yang lebih baik. Begitu pula, Anda akan dapat menyingkat waktu yang Anda habiskan untuk mengulang-ulang satu ayat-satu ayat.

**Metode ketiga:** metode dengan menghafal satu halaman sekaligus. Metode ini mirip dengan metode sebelumnya, tetapi targetnya adalah satu halaman penuh. Maksudnya adalah hendaknya seorang yang ingin menghafal membaca satu halaman secara sempurna dari awal sampai akhir, dengan bacaan yang pelan dan benar, sebanyak 3 atau 5 kali menurut kecepatan dan kemampuan tiap orang di dalam menghafal. Maka, apabila ia membaca halaman ini 3 atau 5 kali dengan bacaan yang diiringi kehadiran hati dan pemusatan pikiran dan akal –bukan semata-mata bacaan lisan saja–, ia akan dapat menghimpun hatinya dan pikirannya. Karena tujuan dari membaca seperti ini adalah untuk menghafal.

Apa kelebihan menghafal dengan metode ini? Kelebihannya adalah anda tidak akan terbata-bata dan berhenti untuk melanjutkan sambungan halaman selanjutnya. Berbeda dengan metode lainnya –sebagaimana yang telah kami sebutkan– yaitu satu halaman dihafal dengan menghafal ayat per ayat secara terpisah, satu sama lainnya.

Sesungguhnya, metode ini adalah metode menghafal yang paling cepat. Satu halaman selesai dihafalkan kira-kira 10 menit. Bahkan, ada seseorang berkata bahwa satu halaman dapat dihafalkan kurang dari 10 menit. Aku katakan 10 menit, jika ia memiliki niat yang kuat untuk menghafal. Adapun jika ia termasuk orang yang senang bersantai-santai, maka sekali-kali ia tidak akan dapat menghafal apapun, walaupun dalam waktu 100 menit dan tidak pula sepuluh hari.<sup>10</sup>

Selain itu ada beberapa metode lain dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

a. *Bin nazhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin nazhar* ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. *Tahfizh*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin nazhar* tersebut. Misalnya menghafal

---

<sup>10</sup> Ir. Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008) hlm. 109

satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

c. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seseorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil

hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfizh* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

d. *Takrir*

yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru *tahfizh*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.

e. *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Namun pada umumnya metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam:

- a. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.

- b. Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat-demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- c. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Diantara metode-metode tersebut, metode campuran adalah yang banyak dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>11</sup> Namun dalam prakteknya seseorang yang menghafal Al-Qur'an pasti akan melewati cara-cara berikut ini:

- a. Al Qiroah bin nazhar (melihat mushaf), pada halaman yang akan dihafal dengan cermat secara berulang-ulang, sehingga memperoleh gambaran menyeluruh terhadap lafazh maupun urutan ayatnya.
- b. Selanjutnya menghafal ayat-ayat tersebut sedikit demi sedikit, misalnya 1 baris dihafal, atau beberapa kalimat, diulang-ulang sampai tidak ada kesalahannya.
- c. Setelah ayat-ayat atau kalimat-kalimat tersebut dihafal dengan baik dan lancar, baru pindah ke ayat atau kalimat berikutnya. Setelah dihafal, diulang kembali dari ayat sebelumnya sampai benar-benar dihafal.
- d. Setelah materi tersebut dihafal dengan baik lanjutkanlah lagi kepada materi selanjutnya.

---

<sup>11</sup> H. Sa'dulloh, SQ, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52

- e. Untuk menguatkan ingatan terhadap urutan ayat/kalimat yang sudah dihafal, maka setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang. Mulai dari ayat yang pertama kali dihafal sampai kepada ayat yang paling terakhir hafalannya. Demikian seterusnya.
- f. Apabila satu halaman selesai dihafal, maka ulangilah kembali mulai dari awal halaman yang dihafal sampai tidak ada kesalahan sedikitpun, baik itu lafazh maupun urutan ayatnya. Ingat...pusatkanlah perhatian yang maksimal pada ayat atau kalimat yang sulit, serupa/mutasyabihat. Baik di awal, ditengah maupun diujungnya.
- g. Setelah target 1 halaman tersebut selesai dihafal dengan baik dan lancar, lanjutkanlah kepada ayat/kalimat pada halaman berikutnya.
- h. Khususnya dalam merangkaikan antar halaman, kiranya seorang hafizh kiranya memperhatikan sambungan halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya. Dengan ini, insya allah hafalan akan terus bersambung dan menyambung antara akhir halaman dengan awal berikutnya. Oleh karena itu, setiap selesai 1 halaman segera dirangkaikan dengan halaman berikutnya.
- i. Selanjutnya, dengan hafalan yang telah tersedia hafidzul Qur'an segera menghadap instruktur/ustad untuk *ditashih* dan *ditahsin hafalannya* serta mendengarkan *arahan* dan *petunjuk* serta *bimbingannya*.

## 7. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

### a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam hadisnya, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda.

### b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya, Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan

menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat, Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang, Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat, Tentunya karena banyaknya mengulang.

c. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar -benar Hafal Ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- 1) Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih muda membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

d. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

g. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah

disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.<sup>12</sup>

#### 8. Menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren

Pesantren adalah merupakan hasil usaha mandiri kyai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Variasi pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Kategori pesantren bisa diteropong dari berbagai perspektif; dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemoderenan., keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, Arifin menggolongkannya menjadi pesantren modern, pesantren tahasus (*tahasus* ilmu alat, ilmu *fiqh/ushul fiqh*, ilmu *tafsir/hadits*, ilmu *tasawuf/thariqat*, dan *qira'at Al-Qur'an*) dan pesantren campuran. Dibanding dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab *fiqh*,

---

<sup>12</sup> Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008) hlm. 67

ilmu aqidah, tata bahasa Arab ( *nahwu shorof* ), terkadang amalan *sufi*, dan pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab *fiqih*, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.

Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedang pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren. Disamping itu ia juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pesantren kecil, menengah, dan besar. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri dibawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai seribu sampai dua ribu santri, yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari berbagai kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki lebih dari dua ribu santri yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.

Kategori pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pesantren dalam pandangan ini dapat dikelompokkan dalam tiga macam : *kelompok pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, dan pengajaran secara individual.

*Kelompok kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Dan *kelompok ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah formal, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kyai sebagai pengawas dan pembina mental.

Ada juga yang membagi pesantren menjadi lima kelompok: *pertama*, hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai; *kedua*, terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama), dan pendidikan formal; *keempat*, memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), pendidikan formal, dan pendidikan keterampilan; dan *kelima*, memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya.

Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis

ta'lim); dan 5) pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Ada yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan menjadi pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatika ,bahasa Arab) seperti pesantren Lirboyo Kediri, Bendo Jampes, Lasem (alm. KH. Ma'shum), Nglirap (Banyumas) dan Termas Pacitan pada masa lampau; pesantren fiqh seperti Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas sekarang, Lasem (alm. KH. Khaliq) dan pesantren di pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Timur; pesantren Qira'ah Al-Qur'an seperti pesantren Krapyak, Tasikmalaya, dan Wonokromo; dan pesantren tasawuf seperti pesantren Jampes di Kediri pada masa sebelum Perang Dunia II.

Di samping itu ada lagi pembagian kategori pesantren yang didasarkan pada jenis santrinya menjadi tiga yaitu pesantren khusus untuk anak-anak balita, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa. Ada pula pesantren NU, pesantren Muhammadiyah, pesantren al-Irsyad, pesantren Persis, dan pesantren netral. Gontor Ponorogo dan al-Yaqin di Rembang Jawa Tengah adalah yang netral itu.

Pesantren masih dikelompokkan ke dalam bagian-bagian tertentu lagi bila diteropong dari pengamatan aspek lainnya, seperti pesantren desa dan pesantren kota, pesantren milik pribadi kiai dan pesantren milik yayasan, dan sebagainya. Namun pembagian kategorial tersebut juga mengandung kelemahan dalam diskursus kepesantrenan belakangan ini. Ciri masing-masing kategori belum

mampu mewakili karakter pesantren yang ada. Ciri-ciri tersebut makin tidak mampu menjadi jarak pemisah yang tegas lantaran menghadapi keberadaan aspek lainnya atau perubahan-perubahan yang makin kompleks di kalangan pesantren.

Pembagian yang diungkap Arifin menjadi pesantren modern, *tahassus* dan campuran tampaknya tidak dapat dipertentangkan secara gradual. Kita merasa kesulitan mencari letak pertentangan antara modern dengan *tahassus* dan modern dengan campuran (kombinasi). Kategori pesantren sederhana, sedang, dan paling maju oleh Bruinessen terasa kabur jika dihadapkan dengan keadaan metodologi, visi, dan sarana-prasarana. Sebab kemajuan tidak layak hanya diukur dari kuantitas mata pelajaran lantaran fenomena pendidikan yang maju justru makin mengarah pada spesifikasi penjurusan. Jika terdapat pesantren Al-Qur'an menggunakan metode yang efektif dan efisien sehingga santri dengan cepat menguasainya, rasanya tidak layak pesantren itu disebut pesantren sederhana. Bukankah efektifitas dan efisiensi menjadi ciri kemodernan? Demikian pula terdapat kelemahan pada pembagian pesantren berdasarkan batasan jumlah yang kaku, radius pengaruh, dan asal-usul santri domestik antara pesantren kecil, menengah dan besar menurut Dhofier. Pesantren seperti Gontor dan Al-Zaitun ternyata menjangkau santri-santri dari luar negeri yang berada di luar jangkauan pembagiannya. Kategori pesantren berdasarkan sistem pendidikan yang diterapkan juga semakin kabur pembatasannya terutama jika berhadapan dengan berbagai model pesantren yang sedang tumbuh. Hanya saja,

kategorisasi di atas setidaknya membantu pemahaman tentang bentuk-bentuk pesantren yang sangat heterogen.<sup>13</sup>

Perlu diperhatikan bahwa hafalan dipondok-pondok pesantren untuk menghafal Al-Qur'an terlaksana dengan dasar hafalan terpisah, "hafalkan lalu lupakan." Ini adalah aturan yang dilaksanakan pada setiap mata pelajaran kecuali mata pelajaran yang dituntut untuk dipenuhi menurut kebutuhan zaman. Seperti mata pelajaran kaidah bahasa Arab, imla', matematika dan semisalnya dari mata pelajaran yang tidak mungkin seorang siswa bisa melanjutkan pendidikannya pada metode sekarang tanpa menyertakan pengetahuan sebelumnya. Adapun selain itu dari berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, geografi, fiqih, tauhid, hadits dan semisalnya, ini semua berjalan pada metode hafalan terpisah. Seorang siswa selama belajar dari ibtdaiyah sampai perguruan tinggi berjalan di atas rel ini. Apabila telah sampai pada stasiun terakhir, tampak pada dirinya bahwa dia tidak memiliki ilmu. Ini termasuk salah satu sebab lemahnya pengumpulan ilmu bagi para siswa.

Yang diusulkan dalam hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an, hendaknya diterapkan metode pendidikan menghafal Al-Qur'an yang didalamnya menerapkan agenda hafalan pekanan. Ini menuntut untuk menyedikitkan jumlah hafalan dan hal ini tidak mengapa bila dibandingkan dengan pengapaian hasil yang kuat dan suri tauladan yang baik. Dengan ini seorang

---

<sup>13</sup> Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002) hlm. 16

siswa bisa menjaga setiap apa yang telah dia hafal pada tahun pertama ibtidaiyah sampai dia keluar dari tingkat SMU. Sehingga siswa tersebut lulus dari tingkat SMU telah menghafal dengan mutqin apa yang menjadi bahan mata pelajaran, ia sangat terpecaja dengan hafalannya dan dia tidak lulus dari SMU dalam keadaan merasa rugi dengan apa yang telah dia hafal telah lepas dan hilang sehingga dia mengharapkan kembalinya hafalan yang pernah dimilikinya.<sup>14</sup>

Dalam hal ini ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: system tradisional pesantren dan system klasikal, atau terprogram.

System pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan system terprogram yang biasanya dipergunakan dalam system pembinaan klasikal. Ini berarti system pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikian semestinya dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

System setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila

---

<sup>14</sup> Dr. Khalid Bin Abdul Karim Al-Laahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an?* (Solo: Daar An-Naba', 2008) hlm. 90

waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan:

- a. Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- b. Hafalan yang baru disetor akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.
- c. Hafalan yang ditasmi'kan, atau didengarkan/ disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.<sup>15</sup>

#### 9. Manajemen waktu

Penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang/tenang (baik pagi, siang, sore, maupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang

---

<sup>15</sup> Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008) hlm. 72

hafalannya. Semakin banyak hafalannya, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.<sup>16</sup>

Pilihlah waktu yang tepat untuk menghafal, dan ini tergantung kepada pribadi masing-masing. Umumnya orang yang menghafalkan Al-Qur'an di pesantren-pesantren menghabiskan waktu 3-4 tahun dengan program *takhashshus* (tahfidz intensif/sebagian besar waktunya untuk menghafal). Sebenarnya, kalau seseorang mampu mengatur waktu dengan baik, pasti akan jauh lebih cepat dari waktu tersebut. Misalnya, dalam sehari dia menambah hafalan dua halaman, maka dalam kurun waktu sepuluh bulan (atau max. 12 bulan) sudah tuntas 30 juz. Atau paling tidak setengah halaman perhari, maka dalam waktu 40 bulan (3 tahun 4 bulan atau max. 4 tahun). Tentu, dengan syarat setiap waktu terbuang harus diganti atau dirangkap tanpa kompromi.<sup>17</sup>

## **B. Perkembangan Peserta Didik**

1. Secara umum perkembangan peserta didik di kelompokkan menjadi 3 aspek perkembangan, adapun 3 aspek perkembangan yaitu:

a. Perkembangan aspek fisik

Perkembangan aspek fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti otak, system syaraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi, berat, dll ), dan perubahan-

---

<sup>16</sup> M. Samsul Ulum, M. A, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 135

<sup>17</sup> Syafaat, S.Ag., M.Ag, *Manajemen Tahfidz Alquran Untuk Mahasiswa* ()

perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).

b. Perkembangan aspek kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif ini meliputi perubahan pada aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

c. Perkembangan aspek psikososial.

Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini peserta didik diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang

difikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada suut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian.<sup>18</sup>

## 2. Karakteristik peserta didik SMA

Usia peserta didik anak SMU secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun, yang kerap disebut sebagai usia remaja, adolescent, atau storm and drunk. Fase ini disebut Suryabrata (2002) sebagai masa merindu-puja yang ditandai dengan ciri-ciri berikut.

- a. Anak merasa kesepian dan menderita. Dia menganggap tak ada orang yang mau mengerti, memahami, dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakannya.
- b. Reaksi pertama anak ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menerlantarkan, dan tidak mau mengerti.
- c. Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya.
- d. Mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.

---

<sup>18</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009.  
Hlm : 33-34

e. Anak mengalami goncangan batin. Dia tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.

f. Merasa tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya. Dia merasa mampu, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya.

g. Anak mulai mencari dan membangun pendirian atau pandangan hidupnya.

Proses tersebut melewati tiga langkah. Yaitu:

1) Karena belum memiliki pedoman, remaja memerlukan sesuatu yang dapat dianggap bernilai, pantas dihargai, dan dipanuti. Pada awalnya, sesuatu yang dipuja itu belum memiliki bentuk tertentu. Si remaja sendiri kerap hanya tahu bahwa dia menginginkan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang diinginkannya. Keadaan seperti ini biasanya melahirkan sajak-sajak alam.

2) Pada taraf kedua, objek pemujaan kian jelas, yaitu pribadi-pribadi yang mendukung personifikasi nilai-nilai tertentu yang diinginkan anak. Dalam pemujaan, anak laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengkespresikannya. Pada masa ini tumbuh dengan subur rasa kebangsaan.

3) Pada taraf ketiga, si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukung-nya, nilai sebagai hal yang abstrak, sehingga tibalah waktunya bagi si remaja untuk menentukan pilihan atau pendirian hidupnya.

Penentuan ini biasanya berkali-kali melalui proses jatuh bangun, karena ia menguji nilai yang dipilihnya dalam kehidupan nyata, sampai diperoleh pandangan/pendirian yang tahan uji.<sup>19</sup>

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (storm and stress) sampai sekarang masih banyak dikutip orang.

Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu identity diffusion/ confusion, moratorium, foreclosure, dan identity achieved (Santrock, 2003, Papalia, dkk, 2001, Monks, dkk, 2000, Muss, 1988). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

---

<sup>19</sup><http://netsains.com/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/>

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.
- e. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- f. Senang bereksperimentasi.
- g. Senang bereksplorasi.
- h. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- i. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian

remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.<sup>20</sup>

### 3. Perkembangan memori peserta didik

Dibandingkan dengan bayi, mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. meskipun demikian, tugas-tugas anak masih sangat sederhana, karena mungkin anak mengalami kesulitan dalam memahami perintah-perintah dari tugas-tugas itu, dan mereka mungkin tidak mampu mengidentifikasi stimulus tertentu (seperti huruf-huruf alfabet). Berikut ini akan diuraikan beberapa komponen penting dari memori anak-anak usia prasekolah, terutama memori jangka pendek dan memori jangka panjang.

#### a) Memori jangka pendek

Dalam memori jangka pendek, individu menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik, dengan asumsi tidak ada latihan atau pengulangan.

---

<sup>20</sup><http://netsains.com/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya>

Memori jangka pendek ini sering diukur dalam rentang memori, yaitu jumlah item yang dapat diulang kembali dengan tepat sesudah satu penyajian tunggal. Menurut Matlin (1994), dibandingkan dengan anak-anak yang lebih besar atau dengan orang dewasa, anak yang lebih kecil lebih mungkin untuk menyimpan materi berupa visual dalam ingatan jangka pendeknya.

Mengapa terjadi perbedaan-perbedaan dalam rentang memori yang disebabkan oleh perbedaan usia? Pengulangan informasi adalah penting. Anak-anak yang lebih tua lebih banyak mengulang angka-angka daripada anak-anak yang lebih muda. Kecepatan dan efisiensi pemrosesan informasi juga penting, terutama kecepatan dalam item-item ingatan yang bisa diidentifikasi. Kecepatan pengulangan merupakan peramal yang sangat akurat bagi rentang memori. Bahkan bila kecepatan pengulangan dikendalikan, rentang memori anak usia 6 tahun sama dengan rentang memori orang dewasa muda.

#### b) Memori jangka panjang

Pada umumnya anak-anak yang masih kecil memiliki kemampuan memori rekognisi, suatu kesadaran bahwa suatu objek, seseorang, atau suatu peristiwa itu sudah dikenalnya, atau pernah dipelajarinya pada masa lalu, tetapi kurang mampu dalam memori *recall*, proses memanggil atau menimbulkan kembali dalam ingatan sesuatu yang telah dipelajari.

Untuk mengungkapkan perbedaan antara memori anak-anak dengan memori orang dewasa, pada umumnya yang dilakukan adalah mengukur *recall* daripada mengukur *recognition*, sebab *recall* membutuhkan strategi pengulangan yang relatif aktif dan pencarian yang berlangsung terus-menerus dalam memori kita.<sup>21</sup>

Selama tahun-tahun pertengahan dan akhir, anak-anak menunjukkan perubahan-perubahan penting bagaimana mereka mengorganisasi dan mengingat informasi. Selama masa awal anak-anak, memori jangka pendek mereka telah berkembang dengan baik. Tetapi, setelah anak berusia 7 tahun tidak terlihat peningkatan yang berarti. Cara mereka memproses informasi menunjukkan keterbatasan-keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa. Berbeda dengan memori jangka panjang, terlihat peningkatan seiring dengan penambahan usia selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Hal ini karena memori jangka panjang sangat tergantung pada kegiatan-kegiatan belajar individu ketika mempelajari dan mengingat informasi.

Meskipun selama periode pertengahan dan periode akhir anak-anak ini tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam memori jangka panjang, malah menunjukkan keterbatasan-keterbatasan, namun selama periode ini mereka berusaha mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan menggunakan apa yang disebut dengan strategi memori, yaitu perilaku yang

---

<sup>21</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 134

disengaja digunakan untuk meningkatkan memori. Anak-anak yang lebih muda mungkin mencoba menggunakan beberapa strategi, tetapi mungkin strategi-strategi itu keliru dan mereka mungkin tidak menggunakan strategi secara efektif. Sebaliknya, anak-anak yang lebih tua berusaha menggunakan strategi yang lebih membantu dan mereka menggunakan strategi-strategi ini secara lebih konsisten. Matlin (1994) menyebutkan empat macam strategi memori yang lebih penting, yaitu: *rehearsal*, *organization*, *imagery*, dan *retrieval*.

*Rehearsal* (pengulangan) adalah salah satu strategi meningkatkan memori dengan cara mengulangi berkali-kali informasi setelah informasi tersebut disajikan. Ini sebenarnya bukan merupakan strategi khusus yang efektif. Sejumlah peneliti malah bersikap skeptis tentang apakah strategi pengulangan ini benar-benar dapat membantu meningkatkan memori jangka panjang. Meskipun demikian, strategi tersebut sangat berguna bagi peningkatan memori jangka pendek. Secara khusus, asumsinya adalah bahwa tingkat pengulangan menentukan keberhasilan memori (Schneider & Bjorklund, 1997).

*Organization* (organisasi), seperti pengkategorian dan pengelompokan, merupakan strategi memori yang sering digunakan oleh orang dewasa. Anak-anak yang masih kecil tidak dapat mengelompokkan secara spontan item-item yang sama untuk membantu proses memorinya.

Bjorklund dan Zeman juga menemukan bahwa anak-anak sekolah dasar sering mengingat nama-nama teman sekelasnya menurut susunan dimana mereka duduk dalam kelas. Anak-anak sering nampak menemukan strategi organisasi ini secara kebetulan (Schneider & Bjorklund, 1997).

*Imagery* (perbandingan) adalah tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang (Chaplin, 2002). Perbandingan juga merupakan salah satu strategi memori yang berkembang selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Yuille dan Catchpole menyatakan bahwa memori anak-anak kelas satu sekolah dasar meningkat setelah mereka dilatih membentuk perbandingan interaktif. Demikian pentingnya penggunaan strategi perbandingan dalam meningkatkan memori anak, maka Fly dan Lupart merekomendasikan agar para pendidik hendaknya memberikan lebih banyak pelajaran tentang bagaimana belajar. Singkatnya, anak-anak yang lebih muda dapat memperoleh manfaat dari latihan yang dirancang untuk meningkatkan memori mereka (Matlin, 1994). Bahkan para ahli perkembangan telah mendukung penggunaan perbandingan di sekolah-sekolah Amerika, karena yakin bahwa hal itu dapat membantu meningkatkan memori anak (Mcdaniel & Pressley, 1987)

*Retrieval* (pemunculan kembali) adalah proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan (Chaplin, 2002). Pemunculan kembali juga merupakan strategi memori yang banyak

digunakan oleh orang dewasa. Ketika suatu isyarat yang mungkin dapat membantu orang dewasa memunculkan kembali sebuah memori, mereka akan menggunakannya secara spontan. Sebaliknya, anak-anak yang diberi suatu isyarat pemunculan kembali tidak berusaha menyelidiki secara mendalam memori mereka. Sama halnya dengan penggunaan strategi organisasi dalam meningkatkan ingatan, anak-anak yang lebih muda juga tidak menyadari bahwa strategi pemunculan kembali dapat sangat bermanfaat baginya. Meskipun demikian, seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak belajar bagaimana menggunakan keempat strategi – *rehearsal*, *organization*, *imagery* dan *retrieval*. Mereka akan menyadari apabila mereka ingin mengingat sesuatu, mereka akan menggunakan strategi-strategi memori tersebut daripada hanya sekedar mempercayai bahwa mereka akan mengingat materi-materi yang penting.

Perlu juga dipahami bahwa disamping strategi-strategi memori diatas, juga terdapat hal-hal lain yang mempengaruhi memori anak, seperti tingkat usia, sifat-sifat anak (termasuk sikap, motivasi dan kesehatan) serta pengetahuan yang diperoleh anak sebelumnya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 158

## C. Prestasi belajar

### 1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yakni “prestasi dan belajar”. Dalam mengartikan prestasi belajar terlebih dahulu perlu memahami pengertian belajar. Sebagaimana orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.<sup>23</sup>

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

- a. *Hilgard dan Bower*, dalam buku *Theories Of Learning* (1975) mengemukakan, “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999) hlm. 59

- b. *Gagne*, dalam buku *The Conditions Of Learning* (1977) menyatakan bahwa: “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”
- c. *Morgan*, dalam buku *Introduction Of Psychology* (1978) mengemukakan: “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
- d. *Witherington*, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan: “belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.”<sup>24</sup>
- e. *James O. Whittaker*, mengemukakan: “belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.”<sup>25</sup>

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

---

<sup>24</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PN Remaja Karya, 1985), hlm. 85

<sup>25</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 126

- a. Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman*; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan *tidak* dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus *relatif mantap*; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PN Remaja Karya, 1985), hlm.

e. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekadar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>27</sup>

Sedangkan istilah prestasi, pada umumnya dihubungkan dengan hasil yang dicapai seseorang baik dalam bidang pekerjaan maupun dalam bidang pendidikan. Seseorang dikatakan berprestasi baik apabila hasil usaha yang dicapai mendekati apa yang diharapkan. Sebaliknya, prestasi itu dikatakan menurun apabila hasil usahanya tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai/angka yang diberikan guru.<sup>28</sup> Dalam literature, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti dikemukakan oleh Robert M. Gagne (1988 : 65) bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (achievement) seseorang.

---

<sup>27</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 127

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm.700

Muhibbin Syah (1997 : 141) menjelaskan bahwa: “Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh. Menurut pandangan ahli jiwa Gestalt, bahwa perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh baik perubahan pada perilaku maupun kepribadian secara keseluruhan. Belajar bukan semata-mata kegiatan mekanis stimulus respon, tetapi melibatkan seluruh fungsi organisme yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.<sup>29</sup>

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

---

<sup>29</sup> <http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/>

Yang tergolong faktor internal adalah:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
  - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
    - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
    - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
  - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal ialah:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
  - a) Lingkungan keluarga;
  - b) Lingkungan sekolah;
  - c) Lingkungan masyarakat;
  - d) Lingkungan kelompok;
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.<sup>30</sup>

### 3. Evaluasi prestasi kognitif, afektif dan psikomotor

#### a. Evaluasi prestasi kognitif

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, Reber (1988) mengatakan, mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Dalam keadaan jumlah siswa yang banyak jumlahnya, menggunakan tes lisan tidaklah efektif. Sebagai gantinya, guru bisa memanfaatkan tes tulis (baik berbentuk obyektif maupun subyektif) dengan sebaik-baiknya. Dianjurkan untuk memilih tes pencocokan, tes isian, dan tes esay. Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sistesis siswa, anda lebih dianjurkan untuk menggunakan tes esay, karena tes ini adalah satu-satunya ragam instrument evaluasi yang paling tepat untuk mengevaluasi dua jenis kemampuan akal siswa.

#### b. Evaluasi prestasi afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi seyogyanya mendapat perhatian khusus. Sebab kedua jenis

---

<sup>30</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 138

prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

Selanjutnya Reber (1988) menjelaskan, salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (Likert Scale) yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai “sangat tidak”. Perlu pula dicatat, untuk memudahkan identifikasi jenis kecenderungan afektif siswa yang representative, item-item skala sikap sebaiknya dilengkapi dengan identitas sikap yang meliputi: 1) doktrin; 2) komitmen; 3) penghayatan; 4) wawasan.

c. Evaluasi prestasi psikomotor.

Reber juga mengatakan bahwa cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen,

karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.<sup>31</sup>

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Selanjutnya agar pemahaman anda lebih lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan anda dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, *reliabel* dan *valid*, dibawah ini penulis sajikan sebuah tabel panjang. Tabel ini berasal dari berbagai sumber rujukan (surya, 1982; barlow, 1985) dengan penyesuaian seperlunya.<sup>32</sup>

#### 4. Batas minimal prestasi belajar

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang ranah cipta, rasa dan karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 154

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.193

terjadi pada salah satu ranah. Contoh; seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama islam misalnya, belum tentu rajin beribadah salat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Jadi, nilai hasil evaluasi sumatif atau TPB “X” dalam raport, misalnya, mungkin secara afektif dan psikomotor menjadi “X-” atau “X+”. Inilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh para guru sepanjang masa. Untuk menjawab tantangan ini guru seyogyanya tidak hanya terikat oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian afektif dan psikomotor siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses mengajar-belajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

1. Norma skala angka dari 0 sampai 100;
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi belajar dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan

belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain: bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang studi lainnya.

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel 12.<sup>33</sup>

**Tabel 12**

**Perbandingan nilai angka, huruf, dan predikatnya**

Simbol-Simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Kurang

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 196

$0 - 4,9 = 0 - 49 = 0$	E	Gagal
------------------------	---	-------

#### **D. HUBUNGAN MENGHAFAK AL-QUR'AN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

Manusia dalam pembangunan merupakan unsur penting yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu usaha di samping tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap. Sebagian warga masyarakat juga perlu untuk mensukseskan pembangunan, salah satunya adalah peserta didik yang sedang menempuh sekolah. Dari mereka inilah nantinya pembangunan akan dipikulkan sehingga diperlukan metode belajar yang baik yang akan mendukung proses belajar para peserta didik.

Salah satu kegiatan yang sehari-hari banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat kita adalah belajar, baik yang dilakukan secara formal di sekolah-sekolah maupun secara informal di tempat kursus, pondok pesantren atau di rumah. Utomo (1994) mengatakan bahwa pendidikan secara minimum harus terpenuhi. Pendidikan minimum yang dimaksud adalah pendidikan yang harus dirasakan oleh semua lapisan masyarakat Oleh karena itu konsep education for all yang relevan untuk jaman sekarang adalah pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan untuk menghadapi dan mengelola informasi. Ditambahkan pula oleh Utomo (1994) pendidikan

minimum harus mencakup serangkaian kegiatan belajar sejak memilih, mengolah, menghasilkan sampai dengan mengkomunikasikan informasi yang diinginkan.

Kegiatan belajar yang banyak dilakukan sekarang terbukti kurang efektif hal tersebut dapat dilihat dari hasil NEM yang ditunjukkan ternyata hanya 35 % daya serap lulusan SD, SMP, dan SMU terhadap kurikulum pelajaran yang diberikan (Kodir, dalam Tempo 1990). Ditambahkan juga oleh Hakim (dalam Tempo 1990) bahwa angka 35 % baru angka rata-rata. Maksudnya, satu-dua peserta didik ada juga yang melejit dan itupun terjadi di sekolah-sekolah tertentu yang benar-benar bermutu. Jika dinilai secara konsekuen tak ada 30 % lulusan SMP yang layak masuk SMU. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh badan penelitian dan pengembangan departemen P dan K pada tahun 1980 terhadap beberapa SD, SMP, dan SMU favorit di setiap ibukota provinsi menunjukkan bahwa hasil belajar dari peserta didik tidak begitu menggembirakan. Di daerah tertentu dan mata pelajaran tertentu, rata-rata bernilai rendah, misalnya daya serap pelajaran matematika hanya 40%.

Menurut Zamroni (1997), sesungguhnya persoalan pendidikan di Indonesia dewasa ini bukan semata kemampuan penguasaan materi pelajaran peserta didik yang rendah sebagaimana ditunjukkan oleh NEM yang rendah, melainkan juga terjadinya degradasi pendidikan. Artinya untuk melakukan suatu pekerjaan yang sama dewasa ini diperlukan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh untuk menjadi tentara ABRI diperlukan ijazah SMU sedangkan pada masa lampau cukup dengan ijazah SD, sehingga masalah dasar pendidikan adalah

bagaimana meningkatkan mutu dalam kerangka reformasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan zamannya, yakni era globalisasi dengan segala kecepatan perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat.

Selanjutnya Zamroni (1997) menyarankan bahwa kebijakan yang diperlukan sekarang adalah bagaimana mempercepat kemajuan dunia pendidikan dalam arti yang utuh dan hakiki, lewat reformasi pendidikan yang mendasar sehingga memungkinkan pendidikan berkembang dengan cepat. Reformasi yang diperlukan di dunia pendidikan menurut Levy dan Murname (dalam Zamroni, 1997) adalah menetapkan skill dasar yang meliputi : pertama the hard skill yang mencakup dasar matematik, problem solving, dan kemampuan membaca yang jauh lebih tinggi. Kedua, the soft skill yang meliputi kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas baik lisan maupun tertulis.

Peningkatan kemampuan membaca yang lebih tinggi didukung oleh pendapat Utomo (1994) bahwa peserta didik seharusnya juga dilatih bagaimana cara belajar yang baik (learning skill) termasuk seni melacak informasi yang diperlukan kemudian juga kemampuan berpikir, mengolah dan menghasilkan informasi (thinking skill).

Dalam belajar hal yang menentukan adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah mengingat. Mengingat juga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk

mereproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus mereproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran. Dalam menghafal peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan mereproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan dalam keadaan siap direproduksi secara harafiah pada saat dibutuhkan.

Dalam proses menghafal orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Materi dapat mengandung arti misalnya syair, definisi atau materi yang tidak memiliki arti misalnya huruf abjad atau bahasa asing. Orang akan tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan, lebih-lebih pada materi yang tidak mengandung struktur yang jelas (Matlin, 1989).

Menurut Winkel (1996) pada saat mempelajari materi untuk pertama kali peserta didik mengolah bahan pelajaran (fase fiksasi), yang kemudian disimpan dalam ingatan (fase retensi), akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh diproduksi kembali.

Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali (Matlin, 1989). Proses pengulangan tersebut

berkaitan erat dengan sistem ingatan yang ada pada manusia. Menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Matlin, 1989), sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu sensori memori (sensory memory), ingatan jangka pendek (short term memory), dan ingatan jangka panjang (long term memory).

Sensori memori mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimuli tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimuli selama  $\pm 30$  detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (chunks) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat (Solso, 1988). Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru (Solso, 1988).

Dewasa ini perkembangan intelektual semakin dipandang sebagai perubahan dalam cara mengolah secara mental semua masukan yang diterima oleh alat indra. Perkembangan intelektual ini diumpamakan dengan sebuah komputer yang makin lama makin mampu memasukkan data ke dalam ingatan jangka pendek, serta mengembangkan program-program yang makin lama makin baik dalam mengolah

semua data dan mengambil maknanya. Makin baik pengolahannya makin baik pula keadaan dalam ingatan jangka panjang yang terorganisasi rapi.

Dengan bertambahnya umur, seorang peserta didik mengembangkan cara yang lebih mahir untuk mengingat sehingga peserta didik lebih mampu mengolah masukan baru. Salah satu ciri khas dari perkembangan intelektual ialah bertambahnya kemampuan untuk memonitor dan mengarahkan proses berfikirnya sendiri, mulai dari memusatkan pada sesuatu, menyimpan informasi di ingatan jangka pendek dan menggali ingatan jangka panjang. Ciri ini dikenal dengan kemampuan metakognisi yaitu pengetahuan tentang proses berfikir pada diri sendiri dan pada orang lain. Seperti nampak dalam cara menghafal sesuatu secara efisien sehingga dapat menghafal dan menyelesaikan suatu problem secara lebih cepat. Pengetahuan semacam ini bagi peserta didik yang belajar di sekolah sangat penting.

Bagi tenaga pengajarpun pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik (Winkel, 1996). Dalam beberapa mata pelajaran sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie (1984), meliputi 3 hal yaitu : recall, anak didik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala. Recognition anak didik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya. Terakhir, relearning : anak didik untuk mampu mempelajari kembali dengan

mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dari ketiga hal tersebut yang paling bagus adalah bila anak mampu menyebutkan sesuatu di luar kepala (recall).

Beberapa kasus membuktikan bahwa bila anak dilatih menghafal prestasi belajarnya juga akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata prestasi belajar peserta didik antara mereka yang menghafal Al-Qur'an dengan yang tidak menghafal Al-Qur'an. Misalnya di Pondok Pesantren Krpyak ternyata rata-rata prestasi belajar peserta didik aliyah yang menghafal Al-Qur'an lebih tinggi dibanding peserta didik yang tidak menghafal Al-Qur'an (wawancara dengan pengurus pondok, 2007). Fenomena ini sesuai dengan pendapat Ahsin (1995) bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah otaknya, dengan demikian maka otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai informasi, sehingga anak yang menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajarannya dibanding dengan teman-teman yang lain.

Metode menghafal dengan mengulang materi yang sudah diterima telah dipakai sejak lama. Dalam sejarah turunnya Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu tersebut dengan menghafal ayat demi ayat, hal tersebut diikuti oleh generasi selanjutnya, sehingga sampai sekarang banyak orang yang mengikuti sunah Nabi yaitu menghafal Al Qur'an di luar kepala, meskipun Al-Qur'an sekarang sudah dibukukan.

Beberapa pesantren di Indonesia banyak yang mengkhususkan menghafal Al-Qur'an seperti Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, Madrasah Tebuireng Jombang, Yanbaul Qur'an Kudus, Ponpes Atturots Yogyakarta, Ponpes Al-

Muayyad. Bahkan di Jakarta juga sudah berdiri perguruan tinggi yang khusus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an yaitu LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an). Pondok pesantren tersebut tidak hanya untuk remaja atau dewasa tapi juga anak-anak (Zen, 1985 ).

Kegiatan para penghafal Al-Qur'an tersebut menghafal ayat demi ayat setiap hari sampai Al-Qur'an dapat dihafal secara keseluruhan. Semakin cepat mereka dapat menghafal maka semakin cepat pula Al-Qur'an dapat dihafal secara keseluruhan. Kegiatan santri-santri tersebut tiap pagi dan sore harus setor (menguji hafalan untuk dikoreksi) kepada guru yang membimbingnya. Selain setor mereka juga mendapat bimbingan dalam menghafal. Pada siang dan malam santri mengulang kembali hafalannya dan menghafal ayat-ayat baru. Para santri tersebut biasanya menghafal Al-Quran 3-6 tahun dan setelah mereka hafal keseluruhan, mereka harus mengulang lagi hafalannya.

Santri di pondok pesantren yang mengkhususkan menghafal kitab suci Al-Qur'an kemampuan ingatan mereka tentunya sangat dibutuhkan sekali, terutama ingatan jangka pendek, sebab hafalan akan bertahan lama jika kemampuan ingatan jangka pendek dapat bertahan lebih lama, sehingga ketika nantinya diulang lebih mudah untuk masuk ke ingatan jangka panjang. Kemudian kemampuan mengaktifkan ingatan jangka pendek untuk memanggil memori di ingatan jangka panjang juga memegang peranan penting sebab pengulangan memori yang berada di ingatan jangka panjang akan membuat memori tersebut bertahan lebih lama serta lebih mudah untuk diingat kembali.

Atkinson dan Shiffrin (dalam Matlin, 1989) mengatakan bahwa pengulangan adalah hal yang terpenting dalam sistem kontrol. Dengan pengulangan akan memudahkan informasi yang berada di ingatan jangka pendek masuk ke ingatan jangka panjang dan lebih mudah untuk memanggil kembali informasi yang berada di ingatan jangka panjang muncul di ingatan jangka pendek. Sedangkan ingatan sebelum berada di ingatan jangka panjang maka harus masuk dulu di ingatan jangka pendek (Matlin, 1989). Untuk itu peningkatan kemampuan menyimpan informasi di ingatan jangka pendek perlu diajarkan pada para peserta didik sehingga informasi tersebut mudah ditransfer ke ingatan jangka panjang. Dengan demikian ketika peserta didik diminta mereproduksi informasi misalnya dalam ujian mereka mampu mengerjakan ujian tersebut.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> [http://edisupriyadi.multiply.com/journal/item/3/penelitian\\_daya\\_ingat](http://edisupriyadi.multiply.com/journal/item/3/penelitian_daya_ingat)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek dan Lokasi Penelitian**

Obyek penelitian yang penulis teliti adalah SMA di lingkungan pondok pesantren Al Munawwariyyah yang lokasinya terletak di desa Sudimoro, kecamatan Bululawang kabupaten Malang.

#### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.<sup>1</sup>

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian yang digunakan tidak terlepas dari permasalahan yang akan diteliti. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan analisa korelasional (problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena) tepatnya korelasi sebab akibat, yaitu pengungkapan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen, yang

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 8

dalam hal ini adalah variabel kegiatan menghafal Al Quran dengan variabel prestasi belajar siswa.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang datanya berupa data hasil angket dan nilai prestasi siswa (raport). Mengacu pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini berusaha mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai pengaruh hafalan Al Quran terhadap prestasi belajar siswa di SMA Al Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.<sup>2</sup>

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari siswa SMA Al-Munawwariyyah yang berjumlah 151 siswa. Mengingat besarnya populasi, terbatasnya waktu serta tenaga yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti tidak mungkin untuk meneliti seluruh populasi, agar peneliti tetap sesuai dengan tujuannya, maka perlu untuk menarik sampel.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>3</sup> Jadi, yang dimaksud dengan sampel di sini adalah pengambilan sebagian dari jumlah

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 108

populasi yang akan dijadikan sebagai perwakilan. Dengan sampel ini dimaksudkan untuk memperkecil obyek yang diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti mengambil sample sebesar 20% dari populasi yang berjumlah 151, sehingga jumlahnya sample adalah 30,2 siswa (dibulatkan 30 siswa ). Dalam hal ini peneliti dalam pengambilan sampel hanya memfokuskan pada kelas XI dan XII saja dengan pertimbangan kematangan pemahaman siswa dalam keikutsertaannya menjawab soal/kuesioner yang peneliti berikan. Oleh karena itu, sampel ini adalah jenis purposive sample atau sampel bertujuan. Sebab cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetap, tapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu dengan suatu pertimbangan. Pengambilan sampel ini harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 109

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 112

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 117

#### **D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam kegiatan penelitian, peneliti mencoba untuk menentukan cara bagaimana memperoleh data mengenai variabel-variabel tersebut. Cara untuk memperoleh data inilah yang dikenal sebagai metode pengumpulan data yang bisa dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Dalam menggunakan metode-metode tersebut, maka dibutuhkan alat untuk melaksanakannya. Jadi, alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data tersebut dinamakan instrumen.<sup>7</sup>

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

##### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>8</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 114

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 126

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hal. 136

menghafal Al Quran terhadap prestasi belajar siswa di SMA Al Munawwariyyah Sudimoro Bulalawang Malang.

## 2. Metode Interview

Metode interview atau wawancara dilakukan dengan jalan mengadakan pembicaraan dengan sumber data. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Ali bahwa interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.<sup>9</sup>

Metode interview dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data dari kepala sekolah mengenai kondisi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, selain hal tersebut metode ini juga digunakan untuk memperoleh tanggapan dari kepala sekolah, para guru atau para siswa selama penerapan kegiatan menghafal Al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

## 3. Metode dokumenter

Metode dokumenter merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari data yang sudah ada atau di dokumentasikan. Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita mendapatkan data yang kita perlukan. Suharsimi Arikunto menjelaskan :

---

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 83

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya.<sup>10</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan beberapa catatan dan sumber serta dokumentasi yang sudah ada di sekolah misalnya keadaan guru dan siswa, struktur organisasi dan lain-lain.

#### 4. Metode angket

Metode angket adalah metode yang diberikan dengan jalan memberikan daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden.<sup>11</sup> Angket ini disebarikan pada siswa SMA kelas XI dan XII untuk memperoleh data tentang pengaruh pelaksanaan menghafal Al Quran terhadap prestasi belajar siswa di SMA Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Deskriptif kualitatif, teknik ini adalah analisis yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan/suatu fenomena tertentu, yang dalam hal ini

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal 149

<sup>11</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmarsh, 1991), hal. 169

adalah mengungkap bagaimana gambaran kegiatan menghafal Al Quran di SMA Al Munawwariyyah, Malang.

2. Analisis data statistik, yang mana dalam menganalisa, peneliti menggunakan teknik analisa korelasional, yaitu teknik analisa statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih.<sup>12</sup>

Berdasarkan tujuannya, teknik analisa korelasional memiliki tiga macam tujuan, yaitu: 1) ingin mencari bukti apakah memang benar antara variabel yang satu dengan yang lain terdapat hubungan/korelasi, 2) ingin mengetahui apakah hubungan antar variabel itu (jika memang ada), termasuk hubungan yang kuat, cukupan, ataukah lemah, 3) ingin memperoleh kejelasan secara matematik, apakah hubungan antar variabel itu merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak signifikan. Sedangkan atas penggolongannya, teknik analisis ini berjenis bivariat, yaitu teknik analisa yang mendasarkan diri pada dua buah variabel (variabel X dan Y).<sup>13</sup>

- a. Uji validitas data

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT raja grafindo persada, 1995), hlm. 174

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 176

<sup>14</sup> Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 267

Untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik yang sering digunakan adalah teknik korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Analisis korelasi ini berguna untuk menentukan kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang diteliti, dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi, yang pada teknik ini diberi lambang  $(r_{xy})$ . Rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : pengaruh variabel X dan Y

$\sum x$  : jumlah seluruh skor item

$\sum y$  : jumlah seluruh skor total

$N$  : jumlah responden

Harga  $r_{xy}$  menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan. Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna:

- 1) Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, angka korelasi itu besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 174

- 2) Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variabel X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda Plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- 3) Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya. Korelasi dikatakan besar jika harga  $XY r$  mendekati 1,00.<sup>16</sup> Suatu item dikatakan valid jika nilai  $XY r$  positif dan lebih besar dari tabel 5 % atau nilai  $XY r$  positif dan nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0.050.

b. Uji reabilitas data

Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrument.<sup>17</sup>

Instrument dapat dikatakan reliabel apabila instrument tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Menurut

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 146

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 278

Sugiyono, untuk data mencari reliabilitas maka dapat digunakan rumus Alfa Cronbach.<sup>18</sup>

$$r_t = \frac{(k)}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan :

$r_t$  = reliabilitas instrumen

$k$  = mean kuadrat antara subyek

$\sum S_i^2$  = mean kuadrat kesalahan

$S_t^2$  = varians total

### c. Regresi sederhana

Analisis regresi dilakukan bila hubungan dua variabel berupa hubungan kausal atau fungsional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen secara individual. Penggunaannya dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunkan keadaan variabel independen, atau untuk meningkatkan keadaan variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel independen, dan sebaliknya.<sup>19</sup> Rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + bX}, \text{ dimana :}$$

Y = variable tidak terikat (dependen)

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 282

<sup>19</sup> Sugiyono, *Ibid*, hlm. 243

X = variable bebas (independen)

A = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

B = koefisien arah regresi

Harga a dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{\sum y (\sum x^2) - \sum x \sum xy}{N \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

d. Uji determinasi

Koefisiensi determinasi ini digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variable independent terhadap pembahasan variable dependent, artinya pengaruh variable independent terhadap pembahasan variable dependent.<sup>20</sup>

1) Uji t

Menurut Sugiyono uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas. Apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak tetap variabel terikat.<sup>21</sup>

$$t = r \frac{\sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 258

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 215

Keterangan :

$r$  = koefisiensi regresi

$n$  = koefisiensi responden

apabila :

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$   $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variabel X dan Y.

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$   $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variabel X dan Y.

## 2) Uji f

Merupakan uji hipotesis untuk mengetahui apakah variable X berpengaruh terhadap variable Y.<sup>22</sup>

$$F_{hitung} = \frac{R^2(N-M-1)}{M(1-R^2)}$$

Keterangan :

$R^2$  = koefisiensi determinasi

$M$  = jumlah variabel

$N$  = jumlah sampel

Apabila :

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variable X dan Y.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 233

$F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variable X dan Y.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. DESKRIPSI DATA**

##### **1. Latar Belakang SMA Al-Munawwariyyah**

SMA Al-Munawwariyyah yang berdiri sejak tahun 1999 terletak di pinggiran Kecamatan Bululawang yang berbatasan langsung dengan Kec. Turen. Berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah yang merupakan pusat pendidikan yang berbasis lembaga Islam.

Kepemimpinan SMA Al-Munawwariyyah telah berganti sebanyak 2 kali. Kepala Sekolah pertama sekaligus perintis berdirinya SMA adalah Bpk. Drs. Munif yang memimpin SMA Al-Munawwariyyah sejak berdirinya SMA sampai dengan tahun 2000. Kemudian digantikan oleh Bp. Amiruddin Badri, S.Pd. hingga sekarang.

Sejak tahun pertama berdiri, SMA Al-Munawwariyyah saat ini telah berusia 12 tahun. Usia yang relatif muda untuk sebuah lembaga pendidikan. Namun, semua itu tidak lantas dijadikan alasan oleh semua komponen lembaga ini untuk tidak “bergerak” maju. Hal ini terbukti, dengan meningkatnya status sekolah dari “terdaftar” menjadi terakreditasi ‘B’ sebagaimana paparan di atas. Kenyataan ini tidak terlepas dari peran serta tenaga pengajar yang telah berusaha maksimal untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran di SMA Al-Munawwariyyah. *(Dokumentasi sekolah)*

## 2. Tujuan dan visi misi sekolah

Seiring perkembangan zaman SMA Al-Munawwariyyah melakukan berbagai terobosan dalam pengadaan sarana dan prasarana serta meningkatkan status sekolah yang dahulu terdaftar menjadi terakreditasi 'B'. Sebagai titik langkah dan pedoman pengembangan, sekolah SMA Al-Munawwariyyah mempunyai visi yaitu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang dilandasi dengan iman dan akhlakul karimah serta memiliki pengetahuan dan keterampilan. Misi sekolah yaitu membentuk pribadi siswa yang memiliki kualitas iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan semangat kepribadian warga sekolah terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, mengembangkan kepribadian yang mandiri, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab serta memberikan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Disamping menciptakan SDM yang mempunyai kualitas sesuai dengan visi dan misi, SMA Al-Munawwariyyah juga mempunyai tujuan yang berpedoman pada undang-undang No. 2 tahun 1989, tentang pendidikan di SMA Al-Munawwariyyah dapat diuraikan dengan rencana jangka pendek dan jangka panjang. Prosentase jangka pendek untuk tahun 2007-2008, jangka menengah untuk tahun 2007-2011 dan sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990, tentang Sekolah Menengah Atas yang kemudian diimplementasikan dalam visi dan misi sekolah di atas. Tujuan

jangka panjang untuk tahun 2007-2015. Penerapan ajaran Islam menduduki peringkat prosentase tertinggi dalam tujuan sekolah, jangka pendek (100%), jangka menengah (100%) maupun jangka panjang (100%), peserta didik mampu membaca Al-Qur'an menduduki peringkat prosentase kedua, dengan tujuan jangka pendek 95%, jangka menengah 100%, jangka panjang 100%, disusul prosentase kelulusan untuk jangka pendek 90%, jangka menengah 95% dan jangka panjang 100%.*(Dokumentasi sekolah)*

### 3. Status sekolah

Status sekolah SMA Al-Munawwariyyah dapat dilihat berikut identitasnya sebagai berikut:

- a. Nama sekolah : SMA AL-MUNAWWARIYYAH
- b. Nomor identitas sekolah : 26027
- c. Nomor statistik sekolah : 304051813101
- d. Alamat sekolah : Jl. Raya Sudimoro no. 9
- e. Kecamatan : Bululawang
- f. Kabupaten/kota : Malang
- g. Propinsi : Jawa Timur
- h. Kode pos : 65171
- i. Telepon dan faksimili : 0341-7043958/08125272969
- j. Status sekolah : swasta
- k. Nama yayasan : Al-Munawwariyyah
- l. Nomor akte pendirian/kelembagaan: NO. 172 tanggal. 22 Januari 1989

- m. Tahun berdiri sekolah : 1999
- n. Status tanah : milik sendiri
- o. Status bangunan : milik sendiri
- p. Status akreditasi / tahun : TIPE B / 2007 (*Dokumentasi Sekolah*)

#### 4. Kurikulum sekolah

SMA Al-Munawwariyyah dalam sistem pembelajarannya menerapkan kurikulum KTSP. Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMA Al-Munawwariyyah dapat terlaksana apabila kegiatan pembelajaran mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penyusunan KTSP sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. (*Dokumentasi Sekolah*)

#### 5. Keadaan guru

Jumlah guru di SMA Al-Munawwariyyah pada tahun 2010-2011 ini seluruhnya berjumlah 19 orang. Untuk lebih jelasnya berikut nama-nama guru berikut statusnya di SMA Al-Munawwariyyah:

TABEL 4.1

#### DAFTAR NAMA GURU SMA AL-MUNAWWARIYYAH

NO.	NAMA GURU	STATUS	MATA PELAJARAN
1	Amiruddin Badri, S.Pd.	GTY	Kepala sekolah
2	Drs. Sunardi	GTY	PKWN
3	Kris Wahyudi	GTT	KERTAKES
4	Deny hidayat, S.Pd.	GTT	PENJASORKES
5	Ir. Moh. khoiri	GTT	Fisika
6	Dra. Rochmini atik	GTT	Bhs. Indonesia
7	Dra. maulidiyah	GTT	Ekonomi/Akuntan
8	Sri utami, S.Pd.	GTT	Kimia
9	Khotibul umam, S.Ag.	GTT	Pend. Agama
10	Ardian novianto, S.Pd	GTY	Bhs. Indonesia
11	Ir. Moh. farid	GTT	Tek. Informatika
12	Dra.Eriani kusnaningtyas	GTT	Biologi
13	Yuyun lisufaida, S.Si	GTY	Matematika
14	M. basjori	GTT	Geografi
15	Hanifatus sa' diyah, S.HI	GTT	Bhs. Inggris
16	Chusnul Chotimah, S.Pd	GTT	Ekonomi
17	Lailatul rif' ah, S.Pd	GTT	Bhs. Inggris
18	Drs. Sugeng Wahyono	GTT	Kertakes
19	Zainul Lutfi	GTT	Sosiologi

(*Dokumentasi sekolah*)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui jumlah tenaga guru yang berada di SMA Al-Munawwariyyah. Untuk Guru Tetap Yayasan (4 orang) yang lainnya merupakan guru tidak tetap.

#### 6. Keadaan siswa

Pada tahun ajaran 2010/2011 siswa SMA Al-Munawwariyyah berjumlah 135. Adapun rinciannya sebagai berikut:

TABEL 4.2

#### DAFTAR JUMLAH MURID TIAP KELAS

NO.	KELAS	JUMLAH
1	X	61
2	XI	45
3	XII	29
	JUMLAH	135

Dari jumlah siswa diatas, mereka berasal dari latar belakang yang heterogen. Meskipun didominasi oleh siswa yang berasal dari daerah Malang dan sekitarnya, namun ada pula siswa yang berasal dari luar pulau. Kenyataan ini menjadi tantangan khusus bagi para pendidiknya, dengan ragam kebiasaan dan budaya para pelajar, membaaur jadi satu dalam komunitas kelembagaan. Namun berkat kerja sama dari semua pihak, terbukti beberapa tahun terakhir ini, para siswa SMA yang dikepalai oleh bapak Amiruddin ini, lulus seratus persen dengan perincian sebagai berikut:

TABEL 4.3

Peningkatan hasil belajar, berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar atau ujian akhir nasional (UAN), untuk beberapa mata pelajaran dalam tahun terakhir adalah :

No.	Mata pelajaran	Nilai rata-rata UAN/NEM dalam tahun pelajaran		
		2003/2004	2004/2005	2005/2006
1.	Bahasa indonesia	6,34	6,72	8,02
2.	Bahasa inggris	4,95	6,08	7,23
3.	ekonomi	4,83	7,20	6,29

Sampai saat ini, seluruh anak didik atau siswa-siswi SMA Al-Munawwariyyah adalah para santri dan santriwati yang tinggal dalam satu naungan pondok pesantren Al-Munawwariyyah. Karenanya, bukanlah hal yang sulit memantau upaya sosialisasi tujuan utama pendidikan dan pengajaran. Hal ini terbukti pada tiga tahun terakhir rata-rata presentase kehadiran siswa tiap bulan dapat dikatakan mengalami peningkatan. Untuk tahun pelajaran 2003/2004 kelas X 99,5%, kelas XI 97,8% dan kelas XII 95,4%. Periode tahun pelajaran 2004/2005 presentase kehadiran siswa kelas X 96,8%, kelas XI 95,3%, kelas XII 81,2%. Pada periode tahun pelajaran 2005/2006 presentase kehadiran siswa mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu 97,9% kelas X, 98,8% kelas XI, dan kelas XII 99,4%. (*Hasil Observasi Penulis Bulan Mei 2011*)

## 7. Struktur organisasi

Adapun struktur organisasi yayasan yang menaungi SMA Al-Munawwariyyah adalah sebagai berikut:

TABEL 4.4

Struktur Yayasan Al-Munawwariyyah	
PELINDUNG	Drs. H. Ahmad Fauzi
PENASEHAT	KH. Muhammad Said Muin (Alm) Drs. Munif H. Bst (Alm)
KETUA	KH. M. Maftuh Said H. Mustofa Badri MA
SEKRETARIS	H. M. Fahim
WAKIL	Imam Bukhori, S. Ag
BENDAHARA	Hj. Marfuatun Hj. Nurul Hafsoh
PEMBANTU UMUM	H. Nur Kholis H. Mahmud Sa'dan Hj. Hanifatus Sa'diyah H. M. Munawwar

*Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah*

## 8. Sarana dan prasarana

Dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana adalah faktor yang sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Adapun

sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Al-Munawwariyyah dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 4.5  
TENTANG SARANA DAN PRASARANA

Sarana dan prasarana	keterangan
6 ruang kelas Perpustakaan Komputer Kamar mandi Kantor Aula Ruang media dan alat bantu PBM Asrama santri putra Asrama santri putri Perumahan tamu	Ada 25 unit           Disediakan terutama bagi tamu yang berasal dari luar daerah
Laboratorium dan ruang praktek	Meliputi lab bahasa, ruang ibadah, lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan volly

*Dokumentasi SMA Al-Munawwariyyah*

## **B. TEMUAN DATA**

1. Paparan dan deskripsi kegiatan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Munawwariyyah
  - a. Sekilas Tentang pondok pesantren Al-Munawwariyyah

Jika mengacu pada kronologi berdirinya PP. Al-Munawwariyyah, TAQIYYAH merupakan lembaga pendidikan yang mula-mula ada, jauh

sebelum lembaga pendidikan lainnya. Berawal dari mendidik bagaimana cara membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, KH. Muh. Maftuh Sa'id memulai rintisan pesantren Al-Munawwariyyah. Tidak berlebihan jika penulis menyatakan bahwa lembaga TAQIYYAH adalah pondasi sekaligus "ruh" lembaga-lembaga pendidikan lainnya. (*Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah*)

b. Sistem Pembelajaran

Secara garis besar, lembaga TAQIYYAH, terklasifikasi dalam dua kelompok besar: Qira'tul Qur'an bi al-nadlr dan Qira'atul Qur'an bi al-fidz. Yang pertama, teori membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; kedua, teori membaca dan menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar. Masing-masing kelompok ini, terbagi lagi dalam pemisahan antara santri dan santriwati.

Kelompok pertama (Qira'atul Qur'an bi al-nadlr), terdapat lima kelas: kelas Iqra', kelas satu, dua tiga dan empat. Bertindak sebagai penentu penempatan pada masing-masing kelas, ditangani langsung oleh pengasuh pondok, sebagai penguji satu-satunya bacaan santri. Bagi santri/wati yang telah lulus hingga kelas empat, diwajibkan menghafal empat surat: al-Kahfi, al-Tabarak, Yasin dan Waqi'ah, serta surat Al-Qashirah (surat-surat pendek pada juz ke-30).

Pada kelompok kedua (Qira'atul Qur'an bi al-fidz), yaitu kelompok santri/wati khusus yang menghafal Al-Qur'an. Seperti hanya kelompok

pertama, kelompok ini juga terbagi menjadi dua: hafidzin (para penghafal putra), dengan jumlah keseluruhan sebanyak 74 santri, ditangani langsung oleh mudir TAQIYYAH, dan hafidzat (para penghafal putri), sebanyak 137 santriwati, ditangani oleh putri ketiga pengasuh, Hj. Hanifatussa'diyah.

Berdasarkan dari hasil interview dengan Hj. Farida Amalia selaku pengawas para tahfidzat,

*“keseluruhan santri pada saat ini yang ada di Pondok Al-Munawwariyyah ada 1000 santri. Dan khusus santri yang menghafalkan ada 74 santri putra dan 137 santri. Sedangkan santri yang tidak mengikuti program menghafal, wajib mengikuti program Qira'atul Qur'an bi al-nadlr yang terbagi menjadi beberapa kelas tergantung dari kemampuan membaca al-qur'an santri tersebut. Dan di kelas akhir, santri diwajibkan menghafal Al-Kahfi, Al-Tabarak, Yasin dan Waqi'ah, serta surat Al-Qashirah (surat-surat pendek pada juz ke-30).”<sup>1</sup>*

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Munawwariyyah adalah termasuk kategori pondok pesantren Qira'ah Al-Qur'an bila dilihat berdasarkan spesifikasi keilmuan. Sedangkan metode yang digunakan para santri untuk hafalan Al-Qur'an adalah metode bin nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang kemudian dilanjutkan dengan metode tahfidz, baik menghafal ayat demi ayat ataupun menghafal secara keseluruhan satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal. Sedangkan Al-Qur'an yang umum digunakan para santri adalah Al-Qur'an pojok (bahriyah). Untuk pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an, pondok pesantren Al-

---

<sup>1</sup> Wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 juni 2011 jam 11.00 dirumah

Munawwariyyah mengkhususkan santri yang menghafal Al-Qur'an dalam sehari melakukan 2 kali menelaah hafalannya yaitu pada jam 16.45-17.30 WIB dan jam 21.30-22.30 WIB dan waktu setoran pada jam 18.00 hingga selesai dan pada jam 04.30 sampai selesai. hal ini berdasarkan hasil interview sebagai berikut:

*“ Di pondok ini ada dua kali waktu untuk menyetorkan hafalan. Pada waktu subuh dan waktu isya’. Dimana waktu subuh adalah waktu setor untuk menambah hafalannya, sedangkan waktu magrib adalah waktu setor untuk mengulang hafalan. Waktu untuk menderes hafalannya sendiri yaitu ba'da ashar dan habis mereka belajar”<sup>2</sup>*

Untuk mengantisipasi adanya hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam upaya melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an, para guru yang menyemak hafalan mempunyai prinsip bahwa “sregep nderes cepet lancar lan apal” dalam arti para santri diwajibkan setiap hari menyetorkan hafalannya kepada guru meskipun belum hafal atau belum lancar. Diharapkan dengan adanya prinsip ini para santri menjadi termotivasi agar lebih rajin menelaah dan menambah hafalannya setiap hari sehingga target khatam Al-Qur'an bisa segera dicapai. Dan para guru juga selalu mengingat baik-baik satu persatu para santri yang dibinanya serta adanya absensi santri pada waktu “nderes” atau menelaah hafalan sehingga bisa meminimalisir santri yang absen “nderes” atau setoran hafalan. Hal ini berdasarkan hasil interview sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Wawancara yang dilakukan dengan Agus Fahim selaku ustad yang menyimak langsung hafalan santri putra yang dilakukan pada tanggal 11 Juni 2011 jam 19.00 WIB

*“anak hafalan wajib setor setiap hari, meskipun tidak lancar sekalipun. Hukuman santri yang tidak setor lebih berat daripada santri yang belum hafal”.*<sup>3</sup>

Untuk sementara ini, salah satu faktor yang menghambat dari program pelaksanaan hafalan Al-Qur’an ini adalah kurangnya tempat yang kondusif dan guru yang menyemak hafalan, mengingat dari tahun ke tahun jumlah santri dan santriwati terus meningkat. Mengenai keadaan ini, pihak pondok pesantren berupaya mengatasinya dengan membangun pondok pesantren khusus putra dan asrama khusus untuk santri yang menghafal Al-Qur’an. Untuk guru yang menyemak hafalan, kyai sendirilah yang terjun langsung dalam membina santri-santri hafalannya. Namun dengan meningkatnya jumlah santri yang menghafal, saat ini kyai Maftuh Sa’id dibantu oleh kedua putra dan putrinya yaitu H. Muh. Agus Fahim dan Hj. Hanifatusa’diyyah. *(berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bulan Mei 2011)*

Meskipun kebanyakan santri yang menghafal Al-Qur’an adalah santri yang masih sekolah, namun dari pihak sekolah tidak menemukan kendala yang berarti. Hal ini terbukti dari data yang penulis peroleh dari sekolah, nilai UAN tertinggi di sekolah tahun ini, 9 dari 10 besar nilai tertinggi diraih oleh santri yang menghafal. Dan dari tahun ke tahun, para siswa kelas XII SMA Al-Munawwariyyah hampir selalu lulus 100%.

---

<sup>3</sup> Wawancara yang dilakukan dengan Agus Fahim selaku ustaz yang menyimak langsung hafalan santri putra yang dilakukan pada tanggal 11 Juni 2011 jam 19.00 WIB

2. Pemaparan hasil belajar siswa yang menghafal Al-Qur'an di SMA Al-Munawwariyyah

Berikut ini adalah hasil belajar siswa yang menghafal Al-Qur'an di SMA Al-Munawwariyyah kelas XI dan kelas XII yang menjadi sampel penelitian ini.

**TABEL 4.6**

No	Nama Siswa/jenis kelamin	Kls	Jumlah Nilai
			Aspek Kognitif
1.	Siti Hanifah (P)	XII	1079
2.	Miftakul Yulfianah (P)	XII	982
3.	Siti Maria Ulfa (P)	XII	982
4.	Nurul Fatichah (P)	XII	997
5.	Fauziah Putri Maulida (P)	XII	1061
6.	M. jamaludin (L)	XI	1054
7.	Siti Sarah Ar-Rahmah (P)	XII	1060
8.	M. Zaenal Abidin (L)	XII	867
9.	Niki Amelia (P)	XI	1062
10.	Rizki Mar'atus S. (P)	XI	981
11.	Navisa Dhuha (P)	XI	876
12.	Ismatul Izza (P)	XI	874
13.	Siti Maimunah (P)	XI	871
14.	Jannatul Firdaus (P)	XI	878
15.	Muhammad Taufik (L)	XI	1029
16.	Muhillatul Asliyah (P)	XI	873
17.	Fauziah Faroni G. (L)	XI	1038
18.	Yuliana Lutfita Sari (P)	XI	883
19.	Afifah Fatin (P)	XI	887
20.	Denik Eka Lestari F. (P)	XI	986
21.	Rizka Andriani (P)	XI	1033
22.	Ulfa Rahmatin (P)	XI	918
23.	Bahrudin (L)	XI	1042
24.	Muh. Sifaillah (L)	XI	986

25.	Eka Nur Asia Jamil (P)	XI	996
26.	Fajar Hidayah (P)	XI	1012
27.	Abdul Mun'im (L)	XI	861
28.	Qomariyah (P)	XI	853
29.	Charismatul fadilah (P)	XI	1024
30.	Amelia Irfa' (P)	XI	848

(Hasil Observasi Penulis Bulan Juni 2011)

3. Pemaparan dan analisis data pengaruh kegiatan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa SMA Al-Munawwariyyah Malang
- a. Uji validitas dan realibilitas

Pengujian instrumen penelitian baik dari segi validitasnya maupun realibilitasnya terhadap 30 responden diperoleh bahwa hasil instrumen penelitian yang dipergunakan adalah valid, dimana nilai korelasinya ( $r_{xy} > r_{tabel} 5\%$  valid dan  $sig. > 0,050$  tidak valid), dimana nilai  $r_{tabel}$  adalah 0,17.

**TABEL 4. 7**

**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS VARIABEL KEGIATAN**

**MENGHAFAL AL-QURAN (X)**

KELOMPOK	NOMOR ITEM	VALIDITAS		KOEFSISI EN ALPHA
		KORELASI (r)	PROBABILITAS (p)	
X	X1	0,184	0,713	0,233
	X2	0,187	0,568	
	X3	0,203	0,533	
	X4	0,368	0,257	
	X5	0,325	0,236	

	X6	0,3	0,262	
	X7	0,197	0,414	
	X8	0,545	0,041	
	X9	0,647	0,041	
	X10	0,494	0,088	
	X11	0,594	0,043	
	X12	0,395	0,26	
	X13	0,697	0,06	
	X14	0,64	0,139	
	X15	0,95	0,000	

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan untuk variabel kegiatan menghafal Al-Qur'an (X) mempunyai nilai korelasi yang lebih besar dari 0,17 dan koefisien alphanya sebesar 0,233. Dengan demikian berarti bahwa item pertanyaan untuk variabel kegiatan menghafal Al-Qur'an (X) adalah valid dan reliabel untuk pengujian selanjutnya.

b. Analisis data dan interpretasi

1) pengaruh kegiatan menghafal Al-Qur'an (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y)

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linier sederhana, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari pengaruh antara variabel independent dan variabel dependent, yakni pengaruh variabel kegiatan menghafal Al-Qur'an (X) dengan variabel prestasi belajar (Y).

Dimana variabel prestasi belajar diperoleh dari nilai raport siswa. Dalam hal ini penilaian raport siswa ditentukan dari aspek kognitif. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.8**  
**HASIL ANALISIS REGRESI VARIABEL KEG. MENGHAFAK AL-**  
**QURAN DENGAN ASPEK KOGNITIF**

Variabel	Unstandardized coefficients (B)	T hitung	Sig.	Keterangan
(constant)	733,110			
X(keg. Menghafal)	0,444	3,813	0,001	Signifikan

R	: 0,585
R square	: 0,342
F hitung	: 14,541
Sign. F	: 0,001
$\alpha$	: 0.05 (5%)

Sumber data : data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Ada pengaruh positif yang signifikan antara kegiatan hafalan Al-Quran terhadap aspek kognitif (  $F_{hit.} = 14,541 > F_{tab.} = 2,488$  ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.  $H_a$  merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara program menghafal al-Quran terhadap prestasi belajar siswa SMA Al-Munawwariyah, sedangkan  $H_o$  merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara program menghafal al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa dari aspek kognitif. Aspek kognitif dilihat berdasarkan kemampuan dan pemahaman siswa untuk memahami sesuatu setelah melihat dan mengingat sehingga

kegiatan menghafal Al-Qur'an akan mengaktivasi otak yang menyebabkan kemampuan berpikir meningkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari keseluruhan hasil analisis, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sesuai dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Bahwa SMA Al-Munawwariyyah merupakan sekolah yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren Al-Munawwariyyah, dimana pondok pesantren Al-Munawwariyyah adalah termasuk kategori pondok pesantren Qira'ah Al-Qur'an bila dilihat berdasarkan spesifikasi keilmuan. Sedangkan metode yang digunakan para santri untuk hafalan Al-Qur'an adalah metode bin nazhar kemudian dilanjutkan dengan metode tahfidz. Sedangkan Al-Qur'an yang umum digunakan para santri adalah Al-Qur'an pojok (bahriyah). Untuk pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an, pondok pesantren Al-Munawwariyyah mengkhususkan santri yang menghafal Al-Qur'an dalam sehari melakukan 2 kali menelaah hafalannya

Untuk mengantisipasi adanya hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam upaya melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an, para guru yang menyemak hafalan mempunyai prinsip bahwa "sregep nderes cepet lancar lan apal" dalam arti para santri diwajibkan setiap hari menyetorkan hafalannya kepada guru meskipun belum hafal atau belum lancar. Dan para guru juga selalu mengingat baik-baik satu persatu para santri yang dibinanya serta adanya absensi santri pada waktu "nderes" atau menelaah hafalan

sehingga bisa meminimalisir santri yang absen “nderes” atau setoran hafalan.

Untuk sementara ini, salah satu faktor yang menghambat dari program pelaksanaan hafalan Al-Qur’an ini adalah kurangnya tempat yang kondusif dan guru yang menyemak hafalan, mengingat dari tahun ke tahun jumlah santri dan santriwati terus meningkat. Mengenai keadaan ini, pihak pondok pesantren berupaya mengatasinya dengan membangun pondok pesantren khusus putra dan asrama khusus untuk santri yang menghafal Al-Qur’an. Untuk guru yang menyemak hafalan, kyai sendirilah yang terjun langsung dalam membina santri-santri hafalannya. Namun dengan meningkatnya jumlah santri yang menghafal, saat ini kyai dibantu oleh kedua putra dan putrinya.

Meskipun kebanyakan santri yang menghafal Al-Qur’an adalah santri yang masih sekolah, namun dari pihak sekolah tidak menemukan kendala yang berarti. Hal ini terbukti dari data yang penulis peroleh dari sekolah, nilai UAN tertinggi di sekolah tahun ini, 9 dari 10 besar nilai tertinggi diraih oleh santri yang menghafal. Dan dari tahun ke tahun, para siswa kelas XII SMA Al-Munawwariyyah hampir selalu lulus 100%.

2. Hasil belajar siswa yang tertulis dalam raport menunjukkan bahwa rata-rata aspek kognitif, di atas rata-rata yaitu diatas 75.
3. Dari hasil analisis data dan penyebaran angket tentang kegiatan menghafal Al-Qur’an dan prestasi belajar, diketahui bahwa variabel independent

berpengaruh positif terhadap variabel dependent pada aspek kognitif .  
dengan hasil rangkuman sebagai berikut :

Variabel	F hit.	F Tabel	Keterangan	Kesimpulan
Kognitif	14,541	2,488	F hit > F tabel	Signifikan

Ini berarti :

- a. Ada pengaruh positif yang signifikan antara kegiatan hafalan Al-Quran terhadap aspek kognitif ( F hit. = 14,541 > F tab. = 2,488 ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

## **B. SARAN**

Di akhir penulisan ini penulis ingin memberikan masukan kepada pengemban dan pelaku pendidikan demi perbaikan pendidikan;

1. Bagi para pendidik hendaknya menyadari dan terus menggali bagaimana cara terbaik bagi anak didik supaya terbiasa menerapkan nilai-nilai pendidikan yang selama ini dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya sebagai umat muslim, nilai-nilai Qur'ani adalah tolak ukur dalam setiap perbuatan, jika hal itu bisa kita tanamkan kepada anak sejak usia dini diharapkan kelak mereka akan terbiasa dengan nilai-nilai itu hingga di usia dewasanya.
2. Bagi para penghafal Al-Qur'an khususnya yang sambil sekolah, hendaknya bisa mengatur waktunya dengan baik antara waktu belajar dan waktu menelaah Al-Qur'an dan hendaknya tidak cepat putus asa apabila mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses menghafal karena

menghafal sambil sekolah bukanlah sesuatu yang mustahil. Karena usia muda adalah usia yang produktif untuk memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya sebagaimana yang sering diungkapkan bahwa mendidik anak seperti mengukir di atas batu, sedikit demi sedikit namun bertahan dalam jangka yang lama dan bagus tidaknya bentuk batu itu adalah tergantung dari hasil pahatan itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Said Abdul. 2009. *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an*. Solo: AQWAM
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Hafidz, Wijaya Ahsin Drs. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* . Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Athiq Bin Ghaitis Al-Balady. 1993. *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*. Semarang : CV.Toha Putra
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan* Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Fuad, Moh. Nur dan Arfiati Rohana. 2010. *Super Genius Al-Qur'an*. Surabaya: Quntum Media
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset
- <http://www.quranpoin.com/menghafal-al-quran-dapat-tingkatkan-prestasi-akademis/>
- <http://netsains.com/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya>
- Khalid Bin Abdul Karim Al-Laahim. 2008. *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an?*. Solo: Daar An-Naba'
- Muhammad Ali. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Nasution, S. 1991. *Metode Research*. Bandung: Jemmarsh
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PN Remaja Karya
- Qosim, Amjad Ir. 2008. *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Syafaat. *Manajemen Tahfidz Alquran Untuk Mahasiswa*

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Ulum,Samsul M. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press

DATA PENELITIAN

	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	TOT	y1	y2	y3
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	26	1079	489	1183
2	0	2	1	2	2	2	0	2	2	1	2	2	2	1	2	23	982	499	1055
3	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	22	982	400	1023
4	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	0	24	997	498	1039
5	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	25	1061	487	1039
6	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	0	24	1054	496	1055
7	2	2	2	2	2	2	0	1	2	2	2	0	2	0	2	23	1060	488	1066
8	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	0	20	867	552	975
9	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	25	1062	491	1055
10	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	23	981	633	916
11	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	0	1	22	876	550	991
12	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	24	874	552	1023
13	2	2	1	2	2	2	0	2	2	2	2	1	2	2	1	25	871	559	991
14	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	0	1	2	0	22	878	625	975
15	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	27	1029	656	1007
16	2	2	2	2	2	2	0	1	2	1	1	1	1	1	0	20	873	536	991
17	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	25	1038	643	1023
18	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	0	23	883	543	975
19	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	0	0	21	887	541	1007
20	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	0	1	2	2	24	986	640	975
21	2	2	1	2	2	2	0	1	2	2	2	2	2	0	2	24	1033	655	1023
22	2	2	1	1	2	2	0	2	2	1	2	1	2	0	0	20	918	540	1007
23	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	0	0	20	1042	649	975
24	2	2	1	2	2	2	0	1	1	1	1	0	1	2	0	18	986	635	975
25	2	2	0	2	2	2	1	2	2	1	2	0	1	2	2	23	996	652	1023
26	2	2	1	2	0	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	23	1012	645	1007
27	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	0	1	1	1	20	861	551	975
28	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	0	0	20	853	549	975
29	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	25	1024	640	1023
30	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	0	1	1	2	0	18	848	529	960

Correlations

	Total	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	
Total	Pearson Correlation	1	,070	,109	,118	,214	,223	,211	,155	,375*	,376*	,317	,372*	,407*	,493**	,276	,625**
	Sig. (2-tailed)		,713	,568	,533	,257	,236	,262	,414	,041	,041	,088	,043	,026	,006	,139	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i1	Pearson Correlation	,070	1	-,099	,079	-,047	-,079	-,126	,255	-,119	-,047	,051	-,169	-,243	-,068	,155	-,146
	Sig. (2-tailed)	,713		,602	,679	,806	,679	,506	,174	,531	,806	,789	,371	,195	,723	,415	,440
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i2	Pearson Correlation	,109	-,099	1	,123	-,073	-,123	,294	-,234	-,053	-,073	,145	-,263	-,278	,026	,069	,300
	Sig. (2-tailed)	,568	,602		,519	,702	,519	,115	,214	,782	,702	,444	,160	,136	,891	,719	,107
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i3	Pearson Correlation	,118	,079	,123	1	,058	,098	,156	-,136	-,273	,058	,200	-,076	-,016	,136	-,055	-,239
	Sig. (2-tailed)	,533	,679	,519		,761	,608	,410	,474	,144	,761	,290	,689	,934	,475	,775	,203
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i4	Pearson Correlation	,214	-,047	-,073	,058	1	-,058	-,093	,272	-,212	-,034	,162	-,125	,009	-,174	,276	,200
	Sig. (2-tailed)	,257	,806	,702	,761		,761	,626	,145	,260	,856	,391	,512	,961	,359	,140	,290
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i5	Pearson Correlation	,223	-,079	-,123	,098	-,058	1	,039	,029	-,042	-,058	-,200	,219	,135	,021	-,048	,045
	Sig. (2-tailed)	,236	,679	,519	,608	,761		,838	,881	,825	,761	,290	,245	,478	,913	,802	,812
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i6	Pearson Correlation	,211	-,126	,294	,156	-,093	,039	1	-,298	,269	-,093	-,067	-,030	,152	,033	-,022	,021
	Sig. (2-tailed)	,262	,506	,115	,410	,626	,838		,110	,150	,626	,724	,873	,422	,861	,909	,914
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i7	Pearson Correlation	,155	,255	-,234	-,136	,272	,029	-,298	1	,012	,272	-,173	-,022	-,074	-,465**	,104	-,042
	Sig. (2-tailed)	,414	,174	,214	,474	,145	,881	,110		,948	,145	,362	,907	,696	,010	,584	,827
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i8	Pearson Correlation	,375*	-,119	-,053	-,273	-,212	-,042	,269	,012	1	,162	-,086	,094	,263	,144	,024	,228
	Sig. (2-tailed)	,041	,531	,782	,144	,260	,825	,150	,948		,391	,651	,620	,161	,448	,902	,225
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i9	Pearson Correlation	,376*	-,047	-,073	,058	-,034	-,058	-,093	,272	,162	1	,162	,215	,292	,199	-,211	,200
	Sig. (2-tailed)	,041	,806	,702	,761	,856	,761	,626	,145	,391		,391	,254	,118	,293	,263	,290
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i10	Pearson Correlation	,317	,051	,145	,200	,162	-,200	-,067	-,173	-,086	,162	1	,217	-,147	,413*	-,153	,228
	Sig. (2-tailed)	,088	,789	,444	,290	,391	,290	,724	,362	,651	,391		,249	,439	,023	,420	,225
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i11	Pearson Correlation	,372*	-,169	-,263	-,076	-,125	,219	-,030	-,022	,094	,215	,217	1	,034	,350	-,202	,267
	Sig. (2-tailed)	,043	,371	,160	,689	,512	,245	,873	,907	,620	,254	,249		,858	,058	,283	,153
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i12	Pearson Correlation	,407*	-,243	-,278	-,016	,009	,135	,152	-,074	,263	,292	-,147	,034	1	,454*	-,075	,134
	Sig. (2-tailed)	,026	,195	,136	,934	,961	,478	,422	,696	,161	,118	,439	,858		,012	,692	,479
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i13	Pearson Correlation	,493**	-,068	,026	,136	-,174	,021	,033	-,465**	,144	,199	,413*	,350	,454*	1	-,099	,260
	Sig. (2-tailed)	,006	,723	,891	,475	,359	,913	,861	,010	,448	,293	,023	,058	,012		,602	,165
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i14	Pearson Correlation	,276	,155	,069	-,055	,276	-,048	-,022	,104	,024	-,211	-,153	-,202	-,075	-,099	1	,029
	Sig. (2-tailed)	,139	,415	,719	,775	,140	,802	,909	,584	,902	,263	,420	,283	,692	,602		,879
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
i15	Pearson Correlation	,625**	-,146	,300	-,239	,200	,045	,021	-,042	,228	,200	,228	,267	,134	,260	,029	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,440	,107	,203	,290	,812	,914	,827	,225	,290	,225	,153	,479	,165	,879	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Σ

**RANGKUMAN VALIDITAS**

ITEM	N	$\Sigma X$	$\Sigma(X^2)$	$\Sigma Y$	$\Sigma(Y^2)$	$\Sigma XY$	$r_{XY}$	$T_{TABEL}$	KETERANGAN	VARIANSI	STANDAR DEVIASI
i1	30	57	113	679	15501	1293	0,184	0,17	Val	0,162069	0,402578
i2	30	56	108	679	15501	1270	0,187	0,17	Val	0,1195402	0,345746
i3	30	34	44	679	15501	773	0,203	0,17	Val	0,1885057	0,434172
i4	30	59	117	679	15501	1338	0,368	0,17	Val	0,0333333	0,182574
i5	30	56	110	679	15501	1273	0,325	0,17	Val	0,1885057	0,434172
i6	30	54	102	679	15501	1227	0,3	0,17	Val	0,1655172	0,406838
i7	30	32	50	679	15501	730	0,197	0,17	Val	0,5471264	0,73968
i8	30	43	69	679	15501	984	0,545	0,17	Val	0,254023	0,504007
i9	30	59	117	679	15501	1340	0,647	0,17	Val	0,0333333	0,182574
i10	30	43	69	679	15501	983	0,494	0,17	Val	0,254023	0,504007
i11	30	49	89	679	15501	1122	0,594	0,17	Val	0,3091954	0,556053
i12	30	31	45	679	15501	712	0,395	0,17	Val	0,4471264	0,668675
i13	30	46	78	679	15501	1055	0,697	0,17	Val	0,2574713	0,507416
i14	30	34	56	679	15501	789	0,64	0,17	Val	0,6022989	0,776079
i15	30	26	42	679	15501	619	0,95	0,17	Val	0,6712644	0,819307

**FREKUENSI JAWABAN SISWA SMA AL-MUNAWWARIYYAH**

SOAL	SKOR NILAI						TOTAL	
	0		1		2			
	f	%	f	%	f	%	f	%
1	1	3,33	1	3,33	28	93,33	30	100
2	0	0,00	4	13,33	26	86,67	30	100
3	1	3,33	24	80,00	5	16,67	30	100
4	0	0,00	1	3,33	29	96,67	30	100
5	1	3,33	2	6,67	27	90,00	30	100
6	0	0,00	5	16,67	25	83,33	30	100
7	7	23,33	14	46,67	9	30,00	30	100
8	0	0,00	17	56,67	13	43,33	30	100
9	0	0,00	1	3,33	29	96,67	30	100
10	0	0,00	17	56,67	13	43,33	30	100
11	1	3,33	9	30,00	20	66,67	30	100
12	6	20,00	17	56,67	7	23,33	30	100
13	0	0,00	14	46,67	16	53,33	30	100
14	7	23,33	12	40,00	11	36,67	30	100
15	12	40,00	10	33,33	8	26,67	30	100

**RELIABILITAS KEGIATAN MENGHAFAL**

**N=30, r TABEL 5%=0,17**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
i1	30	,00	2,00	1,9000	,40258
i2	30	1,00	2,00	1,8667	,34575
i3	30	,00	2,00	1,1333	,43417
i4	30	1,00	2,00	1,9667	,18257
i5	30	,00	2,00	1,8667	,43417
i6	30	1,00	2,00	1,8000	,40684
i7	30	,00	2,00	1,0667	,73968
i8	30	1,00	2,00	1,4333	,50401
i9	30	1,00	2,00	1,9667	,18257
i10	30	1,00	2,00	1,4333	,50401
i11	30	,00	2,00	1,6333	,55605
i12	30	,00	2,00	1,0333	,66868
i13	30	1,00	2,00	1,5333	,50742
i14	30	,00	2,00	1,1333	,77608
i15	30	,00	2,00	,8667	,81931
Valid N (listwise)	30				

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,233	,268	15

**Summary Item Statistics**

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	1,509	,867	1,967	1,100	2,269	,147	15
Item Variances	,282	,033	,671	,638	20,138	,039	15

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
22,6333	5,413	2,32651	15

## Regression

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,585 <sup>a</sup>	,342	,318	65,15077

a. Predictors: (Constant), Kegiatan\_Menghafal

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61719,259	1	61719,259	14,541	,001 <sup>a</sup>
	Residual	118849,4	28	4244,623		
	Total	180568,7	29			

a. Predictors: (Constant), Kegiatan\_Menghafal

b. Dependent Variable: Kognitif

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	733,110	61,476		11,925	,000
	Kegiatan_Menghafal	,444	,117	,585	3,813	,001

a. Dependent Variable: Kognitif

